

**SIKAP GURU SEKOLAH LUAR BIASA TERHADAP  
PELECEHAN SEKSUAL YANG TERJADI PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

(Suatu Survei di Sekolah Luar Biasa Jakarta Timur)



Oleh :

**IRWAN HERMAWAN**

**1335130123**

**PENDIDIKAN KHUSUS**

**SKRIPSI**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**


**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
SIDANG SKRIPSI**

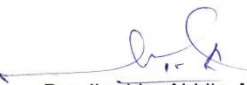
Judul : **SIKAP GURU SEKOLAH LUAR BIASA TERHADAP  
PELECEHAN SEKSUAL YANG TERJADI PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS (Suatu Survei di Sekolah  
Luar Biasa Jakarta Timur)**

Nama : Irwan Hermawan  
NIM : 1335130123  
Program Studi : Pendidikan Khusus  
Tanggal Ujian : 06 Februari 2018






Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed  
NIP. 196109261985072001

  
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd  
NIP. 195707121988111001

**Panitia Sidang Skripsi**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		15-2-18
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		19-2-18
Dr. Indina Tarjiah, M.Pd (Ketua Penguji)***		15-2-18
Dra. Tri Sedyani, M.Pd (Anggota)****		15-2-18
Marja, M.Pd (Anggota)****		15-2-18

Catatan:

- \* Dekan FIP
- \*\* Wakil Dekan 1
- \*\*\* Ketua Penguji
- \*\*\*\* Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Koordinator Program Studi

**Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak  
Berkebutuhan Khusus**

**(Suatu Survei di Sekolah Luar Biasa Jakarta Timur)**

(2018)

**Irwan Hermawan**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik terkait sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan disekolah luar biasa dengan menggunakan metode purposive yaitu sekolah luar biasa yang pernah mempunyai kasus pelecehan seksual tersebut dimana dari 29 sekolah luar biasa di Jakarta Timur menjadi 7 sekolah luar biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur sangat setuju untuk menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat skor yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden, diketahui sebanyak 25 responden (71,42%) menyatakan sangat setuju untuk menyikapi kasus pelecehan seksual tersebut yang terjadi pada peserta didik, 10 responden (28,57%) menyatakan setuju untuk menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada peserta didik, dan nihil (0%) pada skor ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju yang berarti guru sudah sangat siap untuk menangani kasus tersebut.

***Kata kunci : Sikap, Guru, Pendidikan Luar Biasa***

***Teacher's Attitude toward Disability Student who experienced Sexual Harassment***

***(Survey conducted to the Special Need School in East Jakarta)***

(2018)

Irwan Hermawan

**ABSTRACT**

*The research was aim to gain the empirical data related to teacher's attitude toward disability students who experienced sexual harassment. This research approach was use quantitative and descriptive method. Data was gathered by survey through the questionnaire given to the respondents. The research was conducted in the special need school using purposive method which means that the school who ever experienced deal the sexual harassment issue; in the East Jakarta got 7 out of 29 schools. The research was result that the attitude of teacher toward the disability students who experienced sexual harassment in East Jakarta special need school is "excellent". It is can be reflected by the overall score gained out of 35 respondents shows that 25 respondents (71.42%) gave the score that that the attitude of teacher toward the disability students who experienced sexual harassment in East Jakarta special need school is "excellent". Meanwhile, the remains 10 respondents (28,57%) gave the score "very good" and the rest for "good", "fair" and "poor" were all (0%).*

***Keywords: attitude, teacher, special need education***

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Irwan Hermawan  
No. Registrasi : 1335130123  
Jurusan : Pendidikan Khusus  
Program Studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan September 2017 sampai dengan Januari 2018.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, Januari 2018

Pembuat Pernyataan



Irwan Hermawan

## LEMBAR PERSEMBAHAN

**Karya ini saya persembahkan untuk :**

Ribuan kilo jalan yang kau tempuh lewati rintangan untuk aku anak mu, IBU ku sayang masih terus berjalan walau tanpa kaki penuh darah penuh nanah, lalu doa-doa kasih yang engkau berikan tak mampu ku membalas IBU, ingin ku dekap dan menangis di pangkuan mu sampai aku tertidur bagai masa kecil dulu, aku hanya memanggil mu AYAH disaat ku kehilangan arah, aku hanya mengingat mu AYAH saat ku tlah jauh dari mu. Harta yang paling berharga adalah keluarga.

Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Pendidikan khususnya Prodi Pendidikan Khusus yang telah memberikan ilmu yang belum pernah saya dapatkan, Ibu dan Bapak Dosen Tercinta Prodi Pendidikan Khusus yang sudah saya anggap seperti orangtua saya sendiri. Kantor Walikota Jakarta Timur yang sudah sempat memberikan saya beasiswa. Teman-teman saya yang sudah mensupport saya hingga detik ini, Isti Haryani, Yussy Dwi, Umi Nanik, Novita Sari, dan teman seperjuangan saya, Sri Mulyanti, Nazhifa, Rizka, Ulfah, Icha, Tiara, Azhura, Fikri.

Persahabatan bagai kepompong berubah ulat menjadi kupu-kupu, personil 6 person Puthi Andini Lestari, Khoirunissa, Haikal Bastian, Galuh Setya Ningrum, Indah Permata Sari, kalian yang sudah menemani saya selama empat tahun kuliah, terutama Puthi Andini Lestari, yang sudah bagaikan sodara dan Bunda Maya dan Nenek Puthi. Selain itu orang-orang baper, Hana Diyah Harnum, Rizky, Adhe, Satryo, Mutiara yang sudah bisa menghibur dengan waktu yang tak terduga. Keluarga saya yang jauh disana Bella Rizkia Restu, Leviani Rizkya, Naufal Agung, Alvin Fathan, kalian selalu bikin kebahagiaan.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkah rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penelitian ini hasil kerja keras peneliti sendiri dan juga dukungan yang teramat besar dari berbagai pihak, khususnya dari pembimbing yang telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Kepada Ibu Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah tidak pernah bosan meluangkan waktunya untuk membimbing, memeriksa, dan mengarahkan peneliti dalam pembuatan penelitian ini, kepada Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku koordinator program studi Pendidikan Khusus.

Kepada Dekan dan Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian yaitu Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Pd dan Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd, juga rekan-rekan mahasiswa yang telah menyediakan waktu untuk mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan masalah skripsi ini. Kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan bekerja sama untuk melakukan pengamatan dalam penyusunan penelitian ini. Terutama untuk kolaborator bapak/Ibu Guru SLB di Jakarta Timur. Kemudian kepada keluarga yang selalu mendukung baik secara moril dan materil sehingga rangkaian penelitian ini dapat diselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan dan penyajian skripsi yang berjudul “Sikap Guru SLB Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Suatu Survei di SLB Jakarta Timur) Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 15 Januari 2018

Peneliti,

Irwan Hermawan



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACK</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II ACUAN TEORITIK</b>	
A. Hakikat Sikap	
a. Pengertian Sikap .....	8
1. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap.....	12
2. Komponen Sikap .....	14
B. Hakikat Guru Sekolah Luar Biasa	
1. Pengertian Guru .....	16
2. Tanggung Jawab Guru .....	20
3. Pengertian Guru Luar Biasa .....	21

C. Pengertian Seksual .....	22
D. Pelecehan Seksual .....	24
1. Pengertian Pelecehan Seksual .....	24
2. Faktor Penyebab Terjadinya Pelcehan Seksual .....	26
3. Dampak Pelecehan Seksual .....	28
4. Dampak Pelecehan Seksual dalam Bentuk Traumatisasi, Konsep Diri .....	31
E. Anak Berkebutuhan Khusus .....	35
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus .....	35
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	36
F. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
1. Tempat Penelitian .....	43
2. Waktu penelitian .....	44
C. Metode Penelitian .....	44
D. Populasi dan Sampel .....	44
1. Populasi .....	44
2. Sampel .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	48
1. Definisi Konseptual .....	48
2. Definisi Operasional .....	48
3. Kisi-kisi Instrumen .....	48
4. Pengujian Persyaratan Instrumen .....	49
F. Teknik Analisis Data .....	50

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi dan Analisis Data Secara Keseluruhan .....	52
B. Deskripsi dan Analisa Data Hasil Penelitian	
Berdasarkan Dimensi .....	57
1. Dimensi Kognitif .....	58
2. Dimensi Afektif .....	68
3. Dimensi Konatif .....	77
C. Keterbatasan Penelitian .....	86

#### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN**

A. Kesimpulan .....	87
B. Implikasi .....	89
C. Saran .....	89
1. Sekolah .....	89
2. Guru .....	90
D. Bagi Peneliti selanjutnya .....	91

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
-----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Sampel SLB di Jakarta Timur.....	46
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen.....	49
Tabel 4.1	Deskripsi Statistik Pelaksanaan Peran dan Fungsi Pusat Sumber Pendidikan Inklusif di Jakarta Timur Secara Keseluruhan.....	53
Tabel 4.2	Data Distribusi Frekuensi Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anaka Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur Secara Keseluruhan.....	54
Tabel 4.3	Data Distribusi Kognitif Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur .....	58
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Pengertian Pelecehan Seksual Dimensi Kognitif .....	61
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Dimensi Kognitif .....	63
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Indikator Dampak Pelecehan Seksual Dimensi Kognitif .....	65
Tabel 4.7	Data Distribusi Afektif Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur .....	68
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Dimensi Afektif .....	71
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Dampak Pelecehan Seksual Dimensi Afektif .....	73

Tabel 4.10	Data Distribusi Konatif Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur .....	77
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Dimensi Konatif .....	80
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Dampak Pelecehan Seksual Dimensi Konatif.....	83

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Data Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur Secara Keseluruhan .....	56
Diagram 4.2 Data Distribusi Kognitif Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur .....	59
Diagram 4.3 Data Distribusi Afektif Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur .....	69
Diagram 4.4 Data Distribusi Konatif Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur .....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sikap adalah suatu tindakan yang ditunjukkan pada diri individu yang dilakukan sesuai dengan pemikiran dan bisa menilai sesuatu secara mental yang mengarah pada perilaku yang akan ditunjukkan pada orang lain ataupun lingkungan. Beragam istilah untuk anak berkebutuhan khusus (special needs) ini diantaranya adalah exceptional (berbeda dari orang pada umumnya), impairment (rusak atau cacat atau sakit, lebih pada makna medis), handicap (tidak bisa mengakses lingkungan), dan disability (tidak ada atau kurangnya fungsi). Anak berkebutuhan khusus juga mereka yang memiliki hambatan intelektual dan perkembangan, hambatan fisik, hambatan sensoris (indera), hambatan/masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat istimewa. Mereka yang paling rentan mengalami kekerasan, pelecehan, eksploitasi dan penelantaran, terutama jika mereka tersembunyi atau ditempatkan dalam lembaga, seperti banyak dari mereka karena stigma sosial atau biaya ekonomi untuk membesarkannya.

Anak dengan hambatan mempunyai berbagai macam jenis hambatan. Setiap hambatan pada anak hambatan mempunyai penanganan yang berbeda, karena itulah pendidikan sangat penting

diberikan pada anak berkebutuhan khusus tersebut karena seiring dengan perolehan hak yang sama antara anak pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus maka pendidikan dalam bentuk apapun wajib disediakan bagi mereka semua. Adapun salah satu program pendidikan yang harus disediakan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan seks (sex education) yang disediakan oleh lembaga melalui pendidik didalam kelas, dan pendidikan seks sangat penting untuk diterapkan pada anak sedini mungkin, selain guru yang menarapkan pendidikan seks tersebut orang tua juga bisa melakukannya kepada anak-anaknya.

Seiring dengan kasus pelecehan seksual yang sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari campur tangan seorang Guru Sekolah Luar Biasa dan orang tua dalam dalam melakukan pengawasan terhadap tumbuh kembang anak terutama pada masa-masa pubertas. Banyak kejadian tentang anak berkebutuhan yang dipelajari di lapangan yang menunjukkan sekarang pelecehan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan perhatian serius mengingat akibat dari pelecehan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus akan menyebabkan anak mengalami trauma yang berkepanjangan. Trauma dapat membahayakan bagi perkembangan jiwa anak sehingga anak tidak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar.

Pemahaman pelecehan seksual bagi anak berkebutuhan khusus dalam kalangan pendidikan sekolah luar biasa sudah sangat baik tetapi



dalam pelayanan tampaknya masih kurang dilaksanakan dengan baik, tetapi dalam kepedulian guru sekolah luar biasa dengan korban pelecehan seksual sudah sangat baik. Karena pelayanan yang kurang maksimal maka terbukti literatur yang membahas pendidikan seks secara komprehensif masih minim di beberapa sekolah luar biasa. Padahal pendidikan seks bagi mereka menjadi sebuah keniscayaan. Sebab anak berkebutuhan khusus pada prinsipnya memiliki perkembangan dorongan seksual yang sama dengan anak-anak pada umumnya.

Di Indonesia kasus pelecehan seksual setiap tahun mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak bahkan balita dan anak berkebutuhan khusus. Fenomena pelecehan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus pelecehan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas. Dan yang lebih tragis lagi pelakunya adalah kebanyakan dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial anak.

Sebagian di antara mereka cenderung mudah dimanipulasi sehingga kerap kali dijadikan objek pelecehan dan pelampiasan seksual. Realita ini tidak hanya terjadi di dalam negeri. Bahkan menurut Lita Widyo Hastuti dalam setiap tahunnya 1400 anak berkebutuhan khusus di Inggris menjadi korban pelecehan seksual. Begitu pula dengan kasus kekerasan seksual terhadap penyandang disabilitas di Amerika Serikat dinyatakan 1,5 kali lebih rentan menjadi korban seksual dibandingkan dengan masyarakat umum. Kemudian kasus lain di lapangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus disalah satu sekolah, dimana seorang “supir pribadi” yang mengantar anak berkebutuhan khusus melakukan hal yang mendekati perilaku pelecehan seksual, anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual dengan kontak fisik yang dilakukan oleh “supir angkot” hingga tidak pulang sampai dengan 3 hari, dan ada sesama anak berkebutuhan khusus melakukan tindakan seksual di sekolah, hal lain juga ada kasus anak berkebutuhan khusus melakukan hubungan intim di dalam kamar mandi sekolah.

Hal tersebut didukung berdasarkan hasil wawancara saya dengan beberapa guru yang mengajar di sekolah luar biasa dimana, sekolah tersebut pernah mengalami kasus tersebut, bahwa fakta dilapangan khususnya di beberapa sekolah daerah jakarta timur masih banyak anak berkebutuhan khusus yang mengalami pelecehan seksual berupa kontak fisik baik itu dari teman sebaya, teman sebaya pada umumnya maupun

orang tua (*pedophilia*). Disamping itu masih ada beberapa sekolah yang kurang peduli dengan hal tersebut, seperti pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman sebaya, seolah-olah hal itu hal yang lumrah yang biasa dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus.

Padahal jika hal tersebut dibiarkan akan berimplikasi pada kebutuhan psikologis siswa tersebut, sebab pada dasarnya usia remaja 14 tahun merupakan usia dimana anak memasuki usia pubertas. Selain itu juga masyarakat banyak yang masih kurang memperhatikan kasus tersebut, karena masih dianggap hal ini adalah hal yang biasa saja, karena banyak pelaku yang masih kurang dapat hukuman yang setimpal dengan apa yang sudah diperbuatnya.

Berdasarkan banyaknya kasus pelecehan seksual maka pentingnya pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus yang harus diterapkan pada sekolah-sekolah luar biasa, dikarenakan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, selain itu guru juga bisa lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus tersebut dalam segala aspek perkembangan.

Setelah melihat kejadian, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Sikap Guru SLB terhadap pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kuantitas kasus pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus mulai meningkat.
2. Penanganan Guru Sekolah Luar Biasa terhadap kasus pelecehan seksual tersebut minim.
3. Sikap Guru Sekolah Luar Biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Sikap Guru Sekolah Luar Biasa terhadap pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.
2. Subjek penelitian adalah guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jakarta Timur.
3. Tempat penelitian dibatasi pada 35 Guru Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada **“Bagaimana Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus?”**

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Luar Biasa, yaitu untuk menambah pengetahuan guru dan mahasiswa serta masyarakat dalam memahami sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pendidik, untuk menambah wawasan serta menjadi bahan acuan dalam menindaklanjuti pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi Sekolah, Penelitian ini akan menjadi masukan pada sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik di SLB-SLB Jakarta Timur.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Hakikat Sikap

##### 1. Pengertian Sikap

Setiap manusia akan berfikir terlebih dahulu untuk menunjukkan sikapnya dan menjalankan aktifitasnya. Sikap adalah cara seseorang melihat dan menilai sesuatu secara mental (dalam diri) yang mengarah pada perilaku yang di tujukan pada orang lain atau di lingkungannya dalam objek, ide, maupun kelompok tentu. Sikap juga merupakan cerminan jiwa seseorang mengkonsumsikan perasaannya kepada orang lain (melalui perilaku)

Pengertian sikap bersifat individual, setiap orang mengartikannya dan telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Saifudin Azwar mengatakan secara historis, istilah 'sikap' (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer di tahun 1862 yang pada saat itu di artikan olehnya sebagai status mental seseorang. Di masa-masa awal itu pula penggunaan konsep sikap sering dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), pp. 3-4

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek.<sup>2</sup>Sedangkan Newcomb dalam Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka.<sup>3</sup>

Menurut Sarito, sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu.<sup>4</sup>

Ada beberapa definisi sikap yang disampaikan oleh para ahli dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono, 1999).<sup>5</sup>

*Attitude is favourable or unfavourable evaluative reaction/toward something or someone, exhibited in one's belief, feeling or intaded behavior (Myers, 1996) An Attitude is a disposition to respond favourable or unfavourable to an object, person, institution or event (Azjen, 1998)Attitude is a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor (Eeagly & Chaiken, 1992).*

Saifudin Azwar mengutip pendapat dari ahli psikologi dan tokoh terkenal di bidang pengukuran sikap, menurut mereka sikap adalah

<sup>2</sup>Mar'at, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukuranmya* (Jakarta Ghalia Indonesia, 1981),p.10

<sup>3</sup>Syaifudin Azwar **Op. Cit**,p. 3-4

<sup>4</sup>Sarlito W Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta Bulan Bintang, 2000), p.94

<sup>5</sup>Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian (Jakarta PT Indeks, 2007)*, p 52

suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) dan juga dari para tokoh terkenal di bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Kepribadian, mereka mengemukakan bahwa sikap adalah semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu.<sup>6</sup>

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.<sup>7</sup> Azwar menggolongkan definisi sikap kedalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Kedua, sikap merupakan kesiapan beraksi terhadap objek tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektik, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain.<sup>8</sup>

Kelompok pemikiran yang ketiga adalah kelompok yang berorientasi kepada skema tradic (*tradic scheme*). Menurut kerangka

---

<sup>6</sup>Saifudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200) p.9.

<sup>7</sup>*Ibid*, p.5

<sup>8</sup>*ibid*, p.9



pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal pertasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan prediposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat di simpulkan bahwa sikap adalah segala hal yang mengacu pada kognitif, afektif, dan konatif dari setiap individu atas tanggapan dari sekitarnya.<sup>9</sup>

Meskipun berbagai definisi terdapat ada keserupaan, namun para ahli sependapat bahwa cirri khas sikap adalah: mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, benda dan lain-lain) dan mengandung penilaian (setuju, tidak setuju, suka, tidak suka). Berdasarkan pengertian sikap menurut beberapa para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya, maka menurut peneliti sikap adalah adanya kesatuan hubungan antara pikiran, perasaan seseorang terhadap suatu objek. Pikiran yang positif terhadap objek sikap, akan memunculkan perasaan yang mendukung pula sehingga kecenderungan perilaku yang dimunculkan oleh individu akan bersifat positif atau berbentuk dukungan. Sebaliknya, jika pikiran yang dimiliki adadalam bentuk negative, maka perasaan dan kecenderungan

---

<sup>9</sup>*Ibid*, p.5

perilakunya pun akan menunjukkan penolakan terhadap objek sikap tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap**

Sikap terbentuk karena adanya hubungan antara pikiran, perasaan terhadap suatu objek, kemudian memunculkan perilaku tertentu terhadap objek tersebut. Dalam hubungan ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap menurut Sarlito, yaitu <sup>10</sup>

### **a. Faktor Internal :**

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektifitas. Individu tidak dapat menangkap seluruh rangsang dari luar melalui sikap individu, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif dan kecenderungan dalam dirinya. Karena harus memilih inilah individu harus memiliki sikap positif terhadap sesuatu hal dan membentuk sikap negative terhadap hal lainnya.

### **b. Faktor Eksternal :**

Faktor yang berada diluar dari individu yaitu: 1) Sifat objek yang dijadikan sasaran sikap, 2) kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap, 3) sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, 4) media komunikasi yang

---

<sup>10</sup> Sarlito W Sarwono, *Op.cit*, p. 205-206

digunakan dalam menyampaikan sikap, dan 5) situasi pada saat sikap itu di bentuk.

Gambaran faktor internal dan eksternal mempengaruhi terbentuknya sikap yang telah dikemukakan oleh Sarlito W Sarwono membuat penulis menyimpulkan bahwa sikap dibentuk atas dua faktor yakni faktor luar dan faktor dalam. Faktor dalam diri individu berarti bahwa setiap individu setidaknya lebih berhati-hati dalam memilih rangsangan dari dalam dirinya. Faktor dari luar individu adalah terbentuknya perwujudan sari segala hal yang berasal dari dirinya dan dipengaruhi oleh faktor di sekelilingnya serta situasi pendukung terbentuknya sikap.

Pembentukan sikap sesuai yang dipaparkan oleh Saifudin Azwar, dimana pembentukan sikap terbentuk dari adanya interaksi social yang di alami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial.<sup>11</sup> Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lainnya, terjadi hubungan timbale balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>11</sup> Saifudin Azwar, *Op.cit*, p.18

### 3. Komponen Sikap

Inge Hutagalung, sikap mengandung tiga bagian, yaitu:

- 1) Komponen kognitif (keyakinan, kesadaran), adalah komponen yang berisikan hal yang diyakini dan yang difikirkan seseorang mengenai objek sikap tertentu, fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek.<sup>12</sup>
- 2) Komponen afektif (perasaan) terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek, terutama penilaian. Tumbuhnya rasa senang atau tidak senang ditentukan oleh “keyakinan” seseorang terhadap objek sikap. Semakin dalam komponen keyakinan positif maka akan semakin senang orang terhadap objek sikap.
- 3) Komponen konatif (perilaku) terdiri kesiapan seseorang untuk beraksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Bila seseorang menyenangi suatu objek, maka ada kecenderungan individu tersebut akan mendekati objek dan sebaliknya.<sup>13</sup> Penulis menyimpulkan komponen sikap merupakan gabungan ungkapan atas pikiran dan perasaan yang di wujudkan dalam bentuk perilaku.

---

<sup>12</sup>Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, p.47

<sup>13</sup> Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian*, p.53

Mar'at, menjelaskan tiga komponen sikap yang saling menunjang satu sama lain. Komponen kognisi mencakup penerimaan informasi yang ditangkap oleh panca indera, yang kemudian diproses dan disikapkan, dibandingkan dengan data/informasi yang telah dimiliki, diklasifikasikan, lalu disimpan dalam ingatan dan digunakan dalam merespon rangsangan. Mar'at menambahkan bahwa komponen pertama kognisi berisi pemikiran, ide-ide, maupun pendapat yang berkenaan dengan objek sikap, dapat berupa keyakinan atau tanggapan, kesan, atribusi, dan penilaian terhadap objek sikap.

Ketiga, komponen konasi yang merujuk kepada kecenderungan tindakan atau respon individu terhadap objek sikap yang berasal dari masa lalu. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan yang dapat diamati dan dapat berupa niat atau intense untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.<sup>14</sup>

Berbeda dengan komponen afeksi, dan kognisi, perilaku sebagai komponen sikap yang dapat diamati seringkali menjadi perdebatan para ahli terkait konsistensinya dengan sikap individu.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai komponen sikap dapat disimpulkan bahwa komponen sikap adalah gambaran yang di wujudkan melalui reaksi positif atas hal yang terjadi berupa rasa, dan

---

<sup>14</sup> Mar'at Sikap *Op.cit*, p. 13-14

di munculkan melalui tindakan nyata terhadap diri sendiri dan lingkungan yang meliputi kognitif, afektif, dan konatif.

## **B. Hakikat Guru Sekolah Luar Biasa**

### **1. Pengertian Guru**

Secara *etimologis*, istilah guru berasal dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri dari sengsara. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah, dan sebagainya.<sup>15</sup> Rabinranath Tagore (2003), menggunakan istilah *Shanti Niketan* atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia dalam membangun spiritualitas anak-anak India (*spiritual intelligence*). Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan *al-mua'allim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, *almua'allim* atau *al-ustadz*, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya

---

<sup>15</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi dan Edukatif. (Jakarta: Asdi Mahasatya) p.31

terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (*multiple intelligence*) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal *Howard Garner*. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Dalam bahasa sanksakerta, guru berarti seseorang yang dihormati, figur yang tidak memiliki celah dan tidak boleh memiliki kesalahan. Guru bukan hanya sekedar sebagai pendidik dan pengajar, melainkan juga mengemban misi seorang begawan, selain bijaksana juga menguasai ilmu pengetahuan dan mengemban nilai-nilai moral dan agama. Pengertian guru seperti ini sekaligus menyandang status yang memiliki peran amat mulia, yakni sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih.

Dalam pengertian umum, orang tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan siapa guru dan sosok guru. Dalam pengertian ini, makna guru selalu dikaitkan dengan profesi yang terkait dengan pendidikan anak di sekolah, di lembaga pendidikan, dan mereka yang

harus menguasai bahan ajar yang terdapat dalam kurikulum. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting.<sup>16</sup>

Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan tersebut merupakan *conditio sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan sekolah. Melalui mediator yang disebut guru, siswa dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dari kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools*, atau agen sosial yang diminta masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.

---

<sup>16</sup>Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi* (Jakarta: Hikayat Pub, 2004) p.36



Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenaga profesional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.

Status Guru dalam melaksanakan peran dan tujuannya, guru memiliki berbagai status, antara lain; Pegawai Negeri sipil atau pegawai swasta, tenaga profesi dan pemimpin sosial (*social leader*).

Sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, seseorang akan memiliki status sebagai guru ketika ia telah memperoleh surat keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun dari lembaga penyedia layanan pendidikan (*educational services provider*), dengan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Sebagai tenaga profesi, status guru seharusnya dapat disejajarkan dengan profesi yang lain seperti dokter, insinyur, dan profesi lain. Dalambukunya bertajuk *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Dedi Supriadi telah menjelaskan secara amat jelas pengertian profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalitas sebagai berikut.

Profesi menunjuk pada suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, tanggung jawab, dan kesetiaan terhadap suatu pekerjaan. Profesional menunjuk pada dua hal, yakni orangnya dan penampilan atau kinerja orang itu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Sementara itu, profesionalisme menunjuk kepada derajat atau tingkat penampilan seseorang sebagai seorang profesional dalam melaksanakan profesi yang mulia itu.

## **2. Tanggung Jawab Guru**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap diri anak didik. tidak ada seorang gurupun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan ialah : 1) menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan. 2) memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira, (tugas bukan menjadi beban baginya). 3) sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati). 4) menghargai orang lain, termasuk anak didik. 5) bijaksana dan hati-

hati(tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal). 6) takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>17</sup>

### 3. Pengertian Guru Luar Biasa

Sekolah Luar biasa adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam SLB antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, SLB memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Adapun satuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB, SMLB (Mangunsong, 1998). Jenis pendidikan Luar Biasa tersebut meliputi:SLB-A bagi peserta didik Tunanetra, SLB-B bagi peserta didik Tunarungu, SLB-C bagi peserta didik Tunagrahita, SLB-D bagi peserta

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: RINEKA CIPTA) P.34-36

didik Tunadaksa, SLB-E bagi peserta didik Tuna Laras, dan SLB-G bagi peserta didik Tuna Ganda. Seorang Guru SLB dalam meningkatkan kinerjanya perlu memahami dan memiliki kompetensi dasar sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai sekolah.

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga seseorang dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus didasari oleh tiga kemampuan, yaitu; (1) kemampuan umum (*general ability*), (2) kemampuan dasar (*basic ability*), dan (3) kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu.

### **C. Pengertian Seksual**

Seks merupakan energi psikis yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Seks bukan hanya bertingkah laku di bidang seks saja

(melakukan hubungan seksual atau bersenggama), akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Sebagai energi psikis, seks merupakan motivasi atau golongan untuk berbuat atau bertingkah laku. Seks adalah satu mekanisme yang membuat manusia mampu mengadakan keturunan oleh sebab itu, seks merupakan mekanisme yang vital sekali yang membuat manusia mengabdikan jenisnya. Disamping hubungan sosial biasa, diantara wanita dan pria bisa terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang disebut sebagai hubungan seksual. Dengan hubungan seksual ini, kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau orgasme, jika dilakukan dalam hubungan sifatnya normal.

Seks pada hakikatnya menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan . menurut James Drever, seks adalah suatu perbedaan mendasar yang menjadi dua bagian, yaitu jantan dan betina sesuai dengan sperma (jantan) dan sel telur (betina) yang di produksi<sup>18</sup> Dengan kata lain, wanita disebut normal dan dewasa bila dia mampu mengadakan hubungan seksual dengan seorang pria dalam bentuk yang normal dan bertanggung jawab. Dan sebaliknya, seorang pria disebut normal bila mampu mengadakan hubungan seksual dengan wanita yang sifatnya sehat.

---

<sup>18</sup> Safrudin Aziz, M.Pd.I. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gava Media) p.10

Pria maupun wanita harus menyadari bahwa hubungan seksual harus dilakukan dalam batas-batas norma etis atau susila sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama. Oleh kedua ciri yang disebutkan di atas, yaitu norma dan bertanggung jawab, maka hal ini mewajibkan manusia melakukan hubungan seks dalam satu ikatan yang teratur, yaitu dalam ikatan perkawinan yang sah.<sup>19</sup>

#### **D. Pelecehan Seksual**

##### **1. Pengertian Pelecehan Seksual**

Menurut Diarsi dan kawan-kawan “pelecehan seksual merupakan eksploitasi seksual terhadap anak-anak oleh seseorang yang lebih kuat darinya baik secara fisik maupun otoritas psikologi biasanya dilakukan oleh anak yang lebih tua atau orang dewasa yang memaksakan kehendaknya untuk melakukan kontak seksual”. Tindakan pelecehan seksual ini seperti mencabuli anak dengan melakukan sentuhan pada alat kelamin anak, tindakan masturbasi, seks oral bahkan penetrasi baik dengan tangan ataupun penis serta objek lain ke vagina atau anus anak.

Tindakan ini dapat disampaikan secara langsung maupun implicit. Pengaruhnya selain pada korban yang justru dianggap menimbulkan masalah dan bukannya pelaku. Umumnya, para korban

---

<sup>19</sup> Lailatul Fitriyah, M.Psi. *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Cipta Karya) p.279

akan tutup mulut yang terkadang hingga waktu yang sangat lama karena alasan-alasan tersebut, dan ada yang ketakutan akan menjadi sasaran pelecehan. Mereka tidak membicarakannya dengan teman ataupun keluarga. Proses penyembuhan akan kian sulit ketika ada penyangkalan dari institusi, ketidakpercayaan, atau mempersalahkan korban.

Pelecehan seksual juga berarti melibatkan anak dalam kegiatan seksual yang tidak di pahamiya, yang berupa : (1) perlakuan tidak senonoh dari orang lain, (2) kegiatan yang menjurus pada pornografi, (3) perkataan-perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual anak, (4) perbuatan cabul dan persetubuhan pada anak-anak yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab, (5) tindakan mendorong atau memaksa anak terlibat dalam kegiatan seksual yang melanggar hukum seperti dilibatkannya anak pada kegiatan prostitusi.<sup>20</sup>

Menurut Edgeworth Pelecehan seksual sebagai pemuas kebutuhan seksual. Pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, mulai dari memperlihatkan perilaku sesksual sampai dengan

---

<sup>20</sup>Worrel, J. & P. Remer, *Feminist Perspectives in Therapy* (<http://www.sexualharassmentsupport.org>, diakses 18Juni 2007)

oral, anal atau penetrasi pada alat-alat genital, dalam satu kali kejadian hingga frekuensinya yang berulang-ulang.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai pelecehan seksual yang telah diuraikan di atas diketahui bahwa pelecehan seksual adalah suatu bentuk kegiatan yang melibatkan anak dalam suatu aktivitas seksual mulai dari mempertunjukkan aksi seksual kepada anak sampai melakukan aktivitas seksual dengan anak, dimana anak tidak memahaminya, berada dalam kondisi tertekan dan dalam ancaman, dilakukan oleh orang yang lebih berkuasa, baik secara fisik maupun psikologis terhadap anak, dalam frekuensi kejadian sekali ataupun berulang kali.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual**

Dilihat dari sudut pandang pelaku, menurut Hari (1980 dalam Wicakman dan West, 2002) secara umum dapat disebut bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak dibagi menjadi dua yaitu: faktor intern dan faktor ekstrin.<sup>22</sup>

### **a. Faktor Intern**

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini dilihat khusus pada diri individu dan hal-hal yang

---

<sup>21</sup>Edgeworth & Berk, Miller-Permin, p.32 Therapy (<http://www.sexualharassmentsupport.org>, diakses 18 Juni 2007)

<sup>22</sup> Wickman, Randal Easton, Janet West, 2002. *Therapeutic Work With Sexually Abused Children*. London: SAGE Publications (<https://doi.org/10.1093/bjws/33.3.412> 12 08 2017)



mempunyai hubungan dengan pelecehan seksual. (a) faktor kejiwaan, kondisi kejiwaan atau keadaan diri yang tidak normal dari seseorang dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan. Misalnya, nafsu seks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri. Psikologis (kejiwaan) seseorang yang pernah menjadi korban pemerkosaan sebelumnya akan mengalami gangguan pada kejiwaannya. (b) faktor biologis, pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kebutuhan biologis itu terdiri atas tiga jenis, yakni kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. Kebutuhan akan seksual sama dengan kebutuhan-kebutuhan lain yang menuntut pemenuhan. (c) faktor moral, moral merupakan faktor yang penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut sebagai filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. Pemerkosaan disebabkan moral perilakunya yang sangat rendah.

#### b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berada diluar diri si pelaku. (a) faktor social budaya, meningkatnyakasus-kasus kejahatan asusila atau pemerkosaan terkait erat dengan aspek

social budaya. Akibat modernisasi berkembanglah budaya yang semakin terbuka dan pergaulan yang semakin bebas. (b) faktor ekonomi, keadaan ekonomi yang sulit bisa menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan membawa dampak kepada baik atau tidak baiknya pekerjaan yang diperoleh.

Secara umum seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak layak. Keadaan perekonomian merupakan faktor yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pokok-pokok kehidupan masyarakat. Akibatnya terjadi peningkatan kriminalitas termasuk kasus pemerkosaan. (c) faktor media massa. Media massa merupakan salah satu sarana informasi didalam kehidupan seksual. Pemberitaan tentang kejahatan pemerkosaan yang sering diberitakan secara terbuka dan di dramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal seperti ini dapat merangsang para pembaca khususnya orang yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan pemerkosaan.

### **3. Dampak Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual yang dialami korban menurut The Asia Foundation akan berpengaruh terhadap kehidupannya. Dampak yang

ditimbulkan dari pelecehan seksual antara lain.<sup>23</sup> (a) Gangguan Fisik, korban pelecehan seksual mengeluh tentang rasa sakit dibadan, gangguan tidur, sakit kepala, gangguan nafsu makan, penyakit yang tidak dapat diterangkan dari mana asalnya, pembengkakkan, pendarahan atau lecet-lecet di mulut kemauan ataupun di anus, infeksi saluran kencing dan penyakit menular seksual lainnya, (b) Gangguan Tingkah Laku, munculnya tingkah laku yang tidak sesuai sehingga menimbulkan persoalan di sekolah, menjauh dari keluarga dan teman, membersihkan badan dengan berlebihan atau sebaliknya menjadi jorok, bertingkah kekanak-kanakan, mengalami problem dalam disiplin, melarikan diri dari rumah, menjadi pendiam atau ramah yang luar biasa, penggunaan narkoba, melakukan kegiatan seksual dan menirukan kegiatan seksual orang dewasa, memberi tanda-tanda atau komentar yang tidak langsung tentang penganiayaan dan melakukan percobaan bunuh diri, (c) Gangguan Emosi, ketakutan korban memiliki ketakutan terhadap si penganiaya, ketakutan bahwa apa yang di alaminya akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya, ketakutan akan kehilangan orang dewasa yang berarti jika pelecehan seksual berupa *incest* atau pelaku adalah orang yang dikenal korban dan di sayangnya. Ketakutan bahwa setelah kejadian,

---

<sup>23</sup>Paramnastri, Ira. 2010, Jurnal Psikologi Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children.  
Honor, Gail. 2010, Child Sexual Abuse: Consequences and Implication.  
(<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/1821>)

ia terpaksa harus meninggalkan rumah karena penolakan yang dilakukan keluarga dan lingkungan rumahnya terhadap dirinya. Ketakutan bahwa ia akan terlihat “berbeda” dari teman-teman sebayanya, (d) Perasaan terasing dari lingkungan, korban merasa ada sesuatu yang salah dengan dirinya, merasa tidak ada orang lain yang mengalami kejadian yang sama dengan dirinya, merasa sendiri karena kesulitannya untuk menceritakan apa yang di alaminya dengan orang lain, (e) Sedih, korban merasa sedih karena ada sesuatu yang telah diambil dari dirinya. Merasa kehilangan sebagian dari diri mereka. Merasa sedih karena pengkhianatan dari seorang yang mereka percaya, (f) Bersalah, korban menyalahkan dirinya karena tidak berhasil menghentikan penganiayaan. Merasa bersalah karena merasa menjadi “penyebab” atas kejadian yang menimpanya, merasa bersalah karena telah menceritakan apa yang telah di alaminya jika ia menceritakannya, dan merasa bersalah jika ia merahasiakan apa yang telah di alaminya, (g) Malu, korban merasa malu akan kenyataan bahwa ia telah terlibat dalam “masalah” ini. Korban merasa malu akan responsi dari tubuhnya terhadap penganiayaan, (h) Bingung, korban memiliki kebingungan jika pelaku adalah orang yang di sayangnya dan setelah kejadian korban masih menyayangi pelaku. Korban juga merasa bingung karena perasaannya yang selalu berubah-ubah atas kejadian yang di alaminya.

#### **4. Dampak Pelecehan Seksual dalam Bentuk Traumatisasi, Konsep Diri**

Komnas Perempuan menjelaskan mengenai 2 bentuk traumatisasi seksual sebagai dampak yang disebabkan oleh pelecehan seksual yang dialami anak perempuan yaitu : (a) Inhibisi Seksual, inhibisi seksual menunjuk pada penolakan, rasa takut, jijik dan kebencian pada hal-hal yang terkait dengan seks.

Korban serangan seksual tidak jarang mengalami hambatan dalam hubungan dengan lawan jenis, kehilangan kepercayaan kepada laki-laki, mengembangkan harga diri yang rendah sebagai implikasi pelecehan yang dialami. Karena situasi ini, di masa dewasa dapat terjadi gangguan dalam fungsi dan aktivitas seksual, misalnya ketakutan pada seks, ketiadaan gairah seksual, ataupun ketidakmampuan menikmati hubungan seks, seperti dyspareunia (rasa sakit pada saat berhubungan seks). Bahkan terdapat kasus dimana korban pelecehan seksual, sama sekali tidak mampu menjalin hubungan kedekatan dengan lawan jenis, (b) Disinhibisi Seksual, disinhibisi seksual adalah berkembangnya perhatian berlebihan pada aktivitas atau hal-hal terkait dengan hubungan seks. Hal ini dapat terjadi karena manipulasi dan eksploitasi seksual yang dialami sejak, atau pada masa kanak-kanak memberikan proses pembelajaran yang salah, terjadi pada usia terlalu dini, dengan cara yang tidak sehat, dan tidak

bertanggung jawab. Munculnya ketertarikan berlebihan pada hal-hal yang terkait dengan seks dengan cara yang tidak sehat juga perlu di tanggap dengan serius. Pada anak perempuan bukan tidak mungkin bahwa ia akan menjadi sangat rentan terhadap manipulasi dan pelecehan seksual dari orang-orang dewasa yang mememanfaatkannya, dan harus menghadapi implikasi-implikasi lain yang lebih serius.

Pelecehan seksual menimbulkan konflik emosi pada diri korban, perasaan bersalah karena membiarkan hal tersebut terjadi dan perasaan marah kepada pelaku, terlebih jika pelaku adalah orang yang dekat dan dicintai korban. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kodorovic di peroleh hasil bahwa terdapat hubungan antara konflik emosional yang di alami remaja dengan konsep dirinya.

Pelecehan seksual menyebabkan gangguan-gangguan traumatik pada diri korban. Prout dan Prout (dalam brecken, 1996) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kausatif antara konsep diri dengan gangguan (*disorder*), walaupun masih di perdebatkan apakah konsep diri hasil dari gangguan atau penyebab dari gangguan. Konsep diri dan *self esteem* memainkan peranan penting dalam berbagai gangguan (*disorder*) sehingga gangguan umumnya dijadikan indikator adanya masalah pada konsep diri. Sebaliknya, masalah konsep diri selalu di asosiasikan dengan gangguan-gangguan yang di

alami seseorang seperti anti sosial, histrionik, narsistik, gangguan identitas diri dan lain sebagainya.

Menurut Lee menyatakan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada anak menyebabkan munculnya beberapa gangguan emosi yang antara lain mengarah pada gangguan perkembangan konsep diri yang positif. Penelitian yang dilakukan terloit menunjukkan bahwa pelecehan yang terjadi pada anak menyebabkan mereka memilih kecenderungan menggambarkan dirinya secara negatif, hal ini memperlihatkan bahwa terdapat gangguan dalam perkembangan konsep diri yang positif.

Benstein & Brannen yang menyoroiti dampak dari pelecehan seksual, menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami pelecehan secara seksual akan kehilangan rasa percaya diri terhadap orang lain (*lack of trust*), rusaknya *self esteem* (*damagae of self esteem*). Hal ini sesuai dengan penelitian Swanston, Tebbutt, O'toole dan Oates dalam papalia yang menunjukkan bahwa salah satu dampak yang di timbulkan dari pelecehan seksual yang di alami anak adalah anak memiliki kemampuan menghargai diri yang rendah. Davison & Neale menambahkan efek lain yang di alami oleh anak korban pelecehan seksual adalah gangguan kecemasan, kesulitan belajar, sulit mengontrol tingkah laku, menyikasa diri sendiri (*self mutilation*) dan mengurangi respek dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

Rusaknya *self esteem*, hilangnya rasa percaya diri serta kurangnya respek dan penghargaan terhadap diri sendiri merupakan beberapa hal yang sangat berdampak signifikan terhadap konsep diri yang negatif.

faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat trauma korban pelecehan seksual, Crosson-Tower menyatakan bahwa dampak yang dialami oleh anak yang menjadi korban pelecehan seksual ini berbeda-beda. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkatan trauma dari pelecehan seksual yang dialami anak adalah: (a) tingkat kedekatan korban dengan pelaku semakin dekat hubungan korban dengan pelaku pelecehan seksual, semakin parah dampak yang ditimbulkan, (b) lamanya pelecehan seksual berlangsung, anak yang mengalami pelecehan seksual secara berulang dalam jangka waktu yang lama akan lebih traumatik dibandingkan anak hanya satu kali mengalami peristiwa tersebut, (c) penggunaan kekuatan, jika pelaku menggunakan kekuatan atau pelecehan, baik fisik maupun ancaman, semakin parah dampak yang ditimbulkan bagi korban, (d) kontak seksual, tindakan pelecehan seksual yang melibatkan penetrasi baik oral, anal maupun vagina akan menyebabkan dampak yang lebih parah pada korban yang mengalaminya, (e) usia anak saat mengalami pelecehan seksual, mengingat setiap individu akan melalui berbagai tahap perkembangan, bila terjadi peristiwa traumatik pada satu tahap



perkembangan, maka dapat mengganggu tahap perkembangan selanjutnya. reaksi yang diperoleh saat anak pertama kali menceritakan pengalamannya pada orang lain.

Bila anak menceritakan pengalamannya pada orang yang mempercayai pengalamannya, kecenderungannya akan langsung mendapat bantuan. Sebaliknya, bila anak menceritakan pengalamannya ini pada orang lain yang tidak mempercayai pengalamannya tersebut, kemungkinan anak malah akan dipersalahkan sehingga memendam rasa sakit hingga dewasa.

## **E. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengertian anak berkebutuhan khusus mencakup anak-anak yang memiliki kelebihan atau keunggulan dari anak-anak normal (*genius, gifted and talented*) dan anak-anak yang memiliki kekurangan dari anak-anak normal (Mega Iswari, 2007:44) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak (dibawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>24</sup> Anak berkebutuhan khusus juga dapat di artikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan

---

<sup>24</sup> Mega Iswari (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. p.82

emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012; dalam Sitrah Salim, 2014). Jadi, anak berkebutuhan khusus adalah yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, social, atau bahkan yang memiliki bakat istimewa yang berbeda dengan anak lain seusianya, sehingga membutuhkan penanganan khusus sesuai kebutuhan dan kelainannya.<sup>25</sup>

Isitilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada segolongan anak yang memiliki kelainan atau perbedaan dari rata-rata anak normal dalam segi fisik, mental, emosi, social, atau gabungan dari ciri-ciri tersebut (Mega Iswari, 2007;43). Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami perbedaan tersebut sehingga guru mampu memberikan program pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kekhusussannya.

## **2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Secara umum Zainal Alimin (2010) membedakan anak berkebutuhan khusus dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap. Katagori tersebut kemudian dijabarkan oleh

---

<sup>25</sup> *Ibid* p.90

peneliti sebagai berikut (a) anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma, dan sebagainya. (b) anak berkebutuhan khusus yang bersifat tetap (permanen) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu anak yang kehilangan fungsi penglihatan, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), dan sebagainya.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent. Untuk lebih jelasnya akan ada bagian dan penjelasan dari berbagai macam hambatan pada anak berkebutuhan khusus yaitu <sup>26</sup>:

a. Anak Tunanetra

Anak tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan/kurang berfungsinya indra penglihatan mulai dari jarak 6 meter untuk melihat sampai tidak dapat melihat cahaya, klasifikasi anak tunanetra, 1) Low vision, adalah seseorang yang mengalami

---

<sup>26</sup> Dr. Hj. Sri Widati, M.Pd. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus TUNADAKSA, p.10

penurunan fungsi penglihatan atau lemah penglihatan. 2) Tunanetra Ringan, adalah seseorang yang masih mampu melihat benda besar. 3) Tuna netra setengah berat, adalah seseorang yang masih mampu melihat cahaya atau membedakan terang dan gelap. 4) Tunanetra berat/total, adalah seseorang yang sama sekali tidak mampu melihat.<sup>27</sup>

b. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya, sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal dan memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Klasifikasi anak tunarungu berdasarkan tingkat kerusakan/kehilangan kemampuan mendengar: 1) sangat ringan, 27-40 dB, 2) ringan, 41-44 dB, 3) sedang 50-70 dB, 4) Berat, 71-90 dB, 5) Ekstrim, 91 dB keatas tuli.

Gangguan pendengaran dapat disebabkan, 1) kerusakan pada alat pendengaran yang disebabkan oleh adanya komplikasi pada peradangan otak (Meningitis). 2) Tuli yang dibawa sejak lahir, 3) Karena keturunan, 4) Karena luka pada waktu dalam kandungan, 5) kerusakan alat pendengaran sesudah lahir yang disebabkan oleh peradangan, 6) Luka, 7) Keracunan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *ibid* p.11-14

<sup>28</sup> *ibid* p.15-16

c. Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah sesuai tes, kelainan yang muncul sebelum usia 16 tahun, kelainan yang menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Klasifikasi anak tunagrahita untuk keperluan pembelajarannya, 1) Educable, anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 Sekolah Dasar. 2) Trainable, adalah mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian social, sangat terbatas untuk mendapatkan pendidikan secara akademik. 3) Custodial, adalah dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Penggolongan anak tunagrahita secara social psikologis berdasarkan kriteria psikometrik yaitu, 1) Tuna grahita ringan, IQ 55-69. 2) Tuna grahita sedang, IQ 40-54. 3) Tuna grahita berat, IQ 20-39. 4) Tuna grahita sangat berat IQ 20 ke bawah.

d. Anak Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya,

bukan cacat indranya. Klasifikasi anak tunadaksa yaitu.<sup>29</sup> 1) Spastic, dengan ciri seperti kekakuan pada bagian atau seluruh tubuhnya. 2) Athetoid, yang meliputi athetosis biasanya anak memperlihatkan gerakan yang tidak terkontrol. 3) Rigid, yaitu kekakuan pada seluruh tubuh sehingga susah untuk dibengkokkan. 4) Tremor, getaran kecil yang terjadi pada mata secara terus menerus selain mata bias juga di tangan, atau kepala. 5) Athetoid, tidak mengalami kekejangan atau kekakuan pada otot. Otot-ototnya dapat bergerak dengan mudah, malah sering terjadi gerakan-gerakan yang tidak terkendali yang timbul diluar kemampuannya.

e. Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak yang bertingkah laku kurang sesuai dengan lingkungan. Perilakunya sering bertentangan dengan norma-norma yang terdapat didalam masyarakat tempat ia berada. Klasifikasi dari anak tunalaras yaitu : 1) menyimpang dari perilaku yang oleh orang dewasa dianggap normal menurut usia dan jenis kelaminnya. 2) penyimpangan terjadi dengan frekuensi dan inteitas tinggi. 3) penyimpangan berlangsung dalam waktu yang relative lama.

---

<sup>29</sup> *Ibid* p. 31

f. Anak Tunaganda

Anak tunaganda adalah anak yang menyandang kelainan lebih dari satu atau lebih, sehingga memerlukan pendidikan khusus. Anak tunaganda memerlukan pelayanan yang lebih rumit dengan penyandang kelainan lainnya.

g. Anak Autis

Autism adalah suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan social atau komunikasi yang normal anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitif, aktifitas dan minat yang obsesif.

## **F. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian lain dilakukan oleh Afnia Metsari Hartanto tahun 2013 dengan judul “pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus”, bahwa penelitian mengungkapkan pelecehan seksual pada anak terjadi sekitar 56% pertahun mulai dari pemerkosaan anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) usia 5 tahun oleh seorang supir angkot.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurul Laeliliya pada tahun 2013 dengan judul “Intervensi Psikososial bagi korban pelecehan seksual” dengan hasil bahwa, kasus pelecehan seksual sebanyak 33 kasus. Dari pelecehan seksual yang dialami oleh anak tersebut berdampak pada

psikologis dan sosial korban. Dengan demikian YLPA memberikan intervensi psikososial yaitu suatu upaya untuk menangani kondisi psikologis dan sosial anak tersebut.

Penelitian lain juga di lakukan oleh Marcheyla Sumera tahun 2013 dengan judul “Perbuatan Pelecehan/Pelcehan Seksual Terhadap anak perempuan” dengan hasil bahwa pelecehan seksual pada anak perempuan terjadi sekitar 75% pada tahun 2013, tiga dari 5 anak mendapatkan kekerasan seksual yang berasal dari keluarga, masyarakat dan lingkungannya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di sejumlah SLB-SLB yang ada di Jakarta Timur, diantaranya SLB Mini Bakti Kecamatan Pulogadung, SLB Budi Daya Kecamatan Cijantung, SLB Kembar Karya Pembangunan Dua Kecamatan Pondok Kelapa, SLB-BC Kusumo Asih Kecamatan Cakung, SLB-BC Karyaguna Kecamatan Jatinegara, SLB-BC,C1 Kembar Karya Kecamatan Perumnas Kelender, SLB-C Winasis II Kecamatan Cipinang, SLB-C Asih Budi II Kecamatan Duren Sawit, SLB-G Rawinala Kecamatan Batu Ampar, SLB-C Sinar Kasih Kecamatan Kelapa Gading, SDLB Permata Harapan Jl. Sunan Sedayu kec. Pulogadung.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Januari 2018, dengan beberapa tahapan yaitu a) menyusun proposal penelitian, b) mengumpulkan pustaka atau referensi, c) menyusun instrumen pengumpulan data, d) mengurus izin penelitian, e) penyelenggaraan uji coba penelitian, f) melaksanakan penelitian, g) pengolahan data, h) penyusunan laporan hasil penelitian.

## C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok<sup>30</sup>. Variabel yang akan diteliti yaitu sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa se-Jakarta Timur.

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur, yaitu, SLB Budi Daya kec. Pasar Rebo, SLB-B Frobel Montessori kec. Kramatjati, SLB-BC Yay Budi Daya kec. Pasar

---

<sup>30</sup>Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: Pustaka LP3ES) p.3.

Rebo, SLB Mini Bakti kec. Pulogadung,SLB-C Asih Budi ke. Duren Sawit, SLB Kembar Karya ke. Pondok Kelapa, SLB-C Winasis,SLB-C Yay,luhur, SLTPLB dan SMLB Asih Budi II kec. Rawamangun,SLB Yay,tunas kec. Halim,SLB-C Sinar Kasih,SLB-G Rawinala KEC. Condet,SLB-BC Mardi Asih kec. Matraman, SLB-BC Bina Karya kec. Duren Sawit,SLB-BC Abdi Gumelar kec. Cipayung, SLB-BC Karya Guna kec. Jatinegara,SLB-BC Kusumo Asih kec. Penggilingan,SLB-BC Tri Jaya kec. Jatinegara,SLB-BC, C1 Kembar Karya kec. Perumnas Kelender,SLB-BC Al-Maryamal kec. Pulogadung,SLB-BC As-Syafi'yah kec. Cipayung, SLB-BC Angkasa Halim kec. Halim,SLB Wiyata Murid kec. Makasar.

## 2. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel karena dengan pengambilan sampel sudah dapat mencerminkan sifat populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive*, yaitu. pada teknik ini, pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu, yaitu sekolah SLB yang pernah mengalami kasus pelecehan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut. Dari seluruh populasi yang ada peneliti mengambil sampel yang terdiri dari: SLB Mini Bakti Kecamatan Pulogadung, SLB Budi Daya Kecamatan Cijantung, SLB Kembar Karya Pembangunan Dua Kecamatan Pondok Kelapa,SLB-BC Kusumo Asih Kecamatan

Cakung, SLB-BC Karyaguna Kecamatan Jatinegara, SLB-BC,C1 Kembar Karya Kecamatan Perumnas Kelender, SLB-C Winasis II Kecamatan Cipinang, SLB-C Asih Budi II Kecamatan Duren Sawit, SLB-G Rawinala Kecamatan Batu Ampar, SLB-C Sinar Kasih Kecamatan Kelapa Gading, SDLB Permata Harapan Jl. Sunan Sedayu kec. Pulogadung.

Dari 29 sekolah yang terdapat di wilayah Jakarta Timur tersebut, terpilihlah 7 sekolah, seperti yang terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Daftar Sampel SLB Jarta Timur**

No	Nama Sekolah	Alamat	Telepon
1.	SLB Mini Bakti Murid: 14 Orang Guru: 2 Orang	Jl. Kayu Jati III RT.01/05 No.7 Rawamangun Kec. Pulogadung Jakarta Timur	4714793, Fax. 4703333
2.	SLB Kembar Karya Murid: 51 Orang Guru: 9 Orang	Jl. Kapin km,0.6 Kec. Pondok Kelapa Jakarta Timur	
3.	SDLB Permata Harapan	Jl. Sunan sedayu No.41 Pulogadung Jakarta Timur	8400257,
4.	SLB-G Rawinala Murid: 53 Orang Guru: 23 Orang	Jl. Inerbang No.38 Batu Ampar Kec. Batu Ampar Jakarta Timur 13520	
5.	SLB-BC Karyaguna Murid: 35 Orang Guru: 6 Orang	Jl. Cipinang Jaya V/BB No.10 Kec. Jati Negara Jakarta Timur 13410	8503445
6	SLB-BC Kusumo Asih Murid: 48 Orang Guru: 8	Jl. Raya Penggilingan Rt.08/06 No.124 Kec. Cakung Jakarta Timur	

	Orang		
7.	SLB-BC,C1 Kembar Karya Murid: 69 Orang Guru: 14 Orang	Jl. Bunga Rampai III No.2 Kec.Prumnas Kelender Jakarta Timur	

Setelah diperoleh sampel sekolah yang akan diteliti, peneliti kemudian mengambil sampel guru secara *purposive*, berdasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti. Dalam penelitian ini pertimbangan sampelnya adalah sekolah luar biasa yang pernah mengalami kasus tersebut dan yang menjadi sampel harus merupakan guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru di sekolah luar biasa Jakarta Timur, yaitu SLB Mini Bakti Kecamatan Pulogadung, SLB Kembar Karya Pembangunan Dua Kecamatan Pondok Kelapa, SLB-BC Kusumo Asih Kecamatan Cakung, SLB-BC,C1 Kembar Karya Kecamatan Perumnas Kelender, SLB-G Rawinala Kecamatan Batu Ampar, SLB-C Sinar Kasih Kecamatan Kelapa Gading, SDLB Permata Harapan Jl. Sunan Sedayu kec. Pulogadung.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel (variabel tunggal), yaitu sikap guru luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Definisi Konseptual**

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, maka timbulah sikap yang harus dilakukan. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektik, dan konatif yang saling berinteraksi satu sama lain.

### **2. Definisi Operasional**

Sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus merupakan skor yang diperoleh setelah mengisi kuisioner. Skor ini menggambarkan sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa. Sikap ini meliputi: a) kognitif, b) afektif, dan c) konatif.

### **3. Kisi-Kisi Instrumen**

Kisi-kisi instrumen ini dikembangkan dalam bentuk angket tertutup dengan menggunakan alternatif jawaban *Skala Likert*. Rentang skor yang digunakan dari satu sampai dengan lima dengan

pilihan jawaban untuk pernyataan positif jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 5, setuju (S) diberi skor 4, ragu-ragu (R) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1.

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen**

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item	Jumlah
Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual Yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus.	Kognitif	1. Pengertian	1, 2, 3	3
		2. Faktor penyebab	4, 5, 6, 7	4
		3. Dampak	8, 9, 10, 11, 12, 13	6
	Afektif	1. Faktor penyebab	14, 15, 16, 17	4
		2. Dampak	18, 19, 20, 21, 22, 23	6
	Konatif	1. Faktor penyebab	24, 25, 26, 27, 28	5
2. Dampak		29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	7	
Jumlah				35

#### 4. Pengujian Persyaratan Instrumen

##### a. Uji Validitas

Uji validasi dipakai untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrumen. Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, yaitu validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh teori-teori mampu mengukur

apa yang hendak benar-benar diukur sesuai dengan konstruk atau konsep. Untuk menguji validasi instrumen ini dilakukan dengan cara meminta pendapat dari ahli (*judgment expert*) mengenai instrumen yang telah disusun.

b. Uji Reliabilitas

Instumen yang reliabel merupakan instrumen yang mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya hasilnya dan siapa saja yang melihat data tersebut akan merasa yakin bahwa data itu benar adanya.

Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan reliabilitas dengan asumsi bahwa instrumen yang valid dikatakan reliabilitas.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis statistika deskriptif. Langkah-langkah dalam teknik analisa data yaitu: a) mencari skor tertinggi dan terendah dari responden, b) mencari skor rata-rata dari jumlah skor yang diperoleh responden, c) mencari median, d) mencari modus, e) distribusi frekuensi, g) skor yang diperoleh akan digambarkan dalam histogram, h) mengelompokkan responden ke dalam kelompok yang memiliki sikap sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik , dan sangat tidak baik.



Selain itu, untuk melihat per indikator yang dilihat nilai tertinggi dan nilai terendah dengan menggunakan interpretasi skor yang dikelompokkan menjadi lima kategori sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djaali dan Pudji Mulyono. Kelima kategori tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik, dan sangat tidak baik.

Data yang terkumpul dianalisis dengan mengacu kepada penilaian acuan patokan, yakni batas sikap guru luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dikatakan baik ditentukan secara purposif.

Melalui teknik ini data yang diperoleh melalui angket disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang skor dari responden kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan apakah sikap sikap guru sekolah luar biasa dikatakan baik. Kemudian hasil dari analisis data akan di deskripsikan untuk kemudian akan di tarik sebagai suatu kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Data penelitian akan disajikan pada bab ini dalam bentuk deskriptif dan analisis data secara keseluruhan maupun deskripsi dan analisis data berdasarkan dimensi. Data penelitian ini diperoleh dari SLB yang salah satu peserta didiknya pernah mengalami kasus tersebut di wilayah Jakarta Timur dengan mengukur dimensi dari variable penelitian. Data hasil penelitian ini didekripsikan untuk memperoleh gambaran tentang sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di Jakarta Timur.

#### **A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian Secara Keseluruhan**

Deskripsi data hasil penelitian merupakan penjabaran tentang penyebaran distribusi data yang disajikan berupa rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor tertinggi, dan skor terendah. Penyajian data dari variable sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

Data penelitian ini diperoleh dari 35 responden yang terdiri dari 35 guru kelas sekolah luar biasa di Jakarta Timur. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran empiris tentang sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus

di sekolah luar biasa di Jakarta Timur. Data disajikan secara keseluruhan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang terdiri dari rata-rata (mean), median, skor maksimal dan skor minimal serta histogram. Deskripsi data hasil dari sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus oleh responden secara keseluruhan dari 7 sekolah luar biasa di Jakarta Timur dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1. Deskripsi Statistik Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur Secara Keseluruhan**

	Skor
Rata-rata (mean)	151,7
Median	152
Modus	154
Skor Maksimal	175
Skor Minimal	35

Berdasarkan tabel 4.1 maka diperoleh dari keseluruhan responden mengenai sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur diperoleh skor rata-rata (mean) 151,7. Lalu, skor tengah (median) 152 dan skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 154. Skor tertinggi dari data

yang diperoleh adalah sebesar 175 Sedangkan, skor minimal yang diperoleh adalah 35.

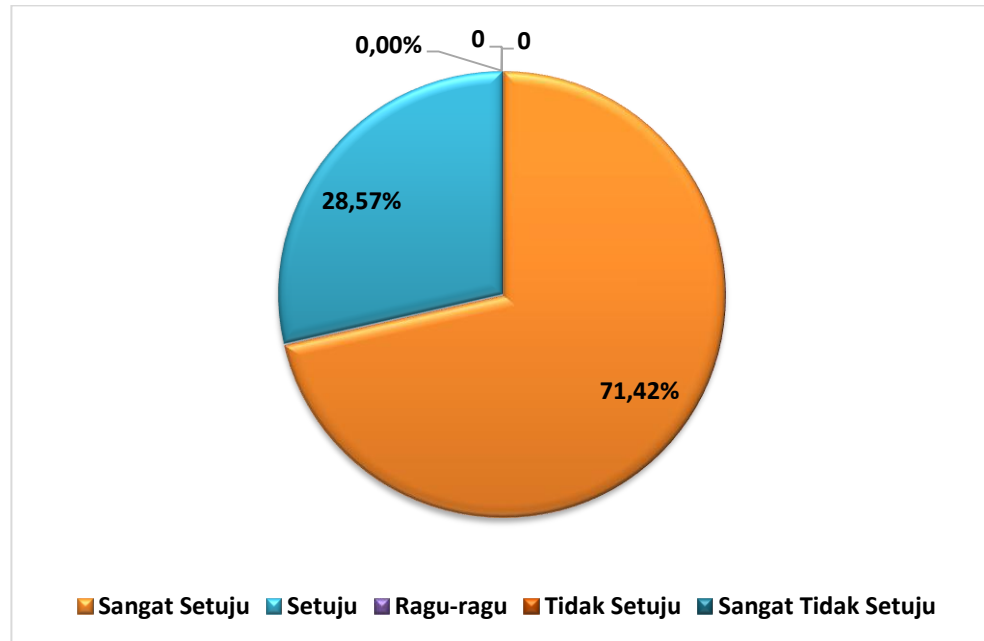
Melalui deskripsi stastik tersebut, maka dapat diperoleh data distribusi frekuensi dengan nilai terendah 35 dan tertinggi 175 dengan panjang interval 28, lalu banyak Skor 5, yang terdiri dari kategori, sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada tabel 4.2 sebagai berikut.

**Tabel 4.2. Data Distribusi Frekuensi Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur Secara Keseluruhan**

Skor	Frekuensi	Keterangan
35-63	0	Sangat Tidak Setuju
63-91	0	Tidak Setuju
91-119	0	Ragu-ragu
119-147	10	Setuju
147-175	25	Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa dari 35 responden, terdapat pada kisaran skor 147-175 yaitu sebanyak 25 orang(71,42 %) responden menyatakan “sangat setuju” yang berarti guru sekolah luar biasa sangat siap dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi

pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta timur. Lalu, responden lainnya sebanyak 10 responden ( 28,57 %) berada di skor 119 – 147 menyatakan “setuju” yang berarti guru sekolah luar biasa siap dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta timur, dan nihil (0%) pada skor 91 – 119 pernyataan “ragu-ragu” yang berarti guru sekolah luar biasa belum siap dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, dan 63 – 91 menyatakan “tidak setuju” yang berarti guru sekolah luar biasa tidak siap dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, 35 – 63 menyatakan “sangat tidak setuju” yang berarti guru sekolah luar biasa sangat tidak siap dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur. Berikut ini merupakan paparan sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus bila digambarkan melalui diagram batang.



**Diagram 4.1 Data Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur Secara Keseluruhan**

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden di 7 sekolah luar biasa yang mempunyai salah satu murid yang menjadi korban pelecehan seksual dengan 35 butir pernyataan mengenai sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, pada kategori “sangat setuju” sebanyak 25 responden (71,42%) guru sekolah luar biasa memberikan penilaian atas sikap guru sekolah luar terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, pada kategori “setuju” sebanyak 10 responden (28,57%) guru sekolah luar biasa memberikan penilaian atas sikap guru sekolah luar

biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, dan nihil (0%) pada skor ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak sangat tidak setuju pada sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta timur.

Berdasarkan data diperoleh skor rata-rata dari sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur 151,7 yang nilai tersebut adalah nilai yang masuk dalam kategori sangat setuju sehingga dapat disimpulkan bahwa guru sekolah luar biasa sangat siap dalam menyikapi kasus pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur. Hal tersebut juga berarti bahwa guru sekolah luar biasa di SLB Jakarta Timur telah menunjukkan sikap kepedulian yang sangat baik pada peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual.

## **B. Deskripsi dan Analisis Data Hasil Penelitian Berdasarkan Dimensi**

Deskripsi dan analisis data hasil penelitian mengenai sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur berdasarkan masing-masing dimensi disajikan dalam bentuk tabel rata-rata, median, modus, tabel distribusi frekuensi serta diagram batang skor yang diperoleh pada masing-masing dimensi.

## 1. Dimensi Kognitif

Dimensi kognitif adalah dimensi yang mengukur tentang pengetahuan sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada tabel 4.3. sebagai berikut.

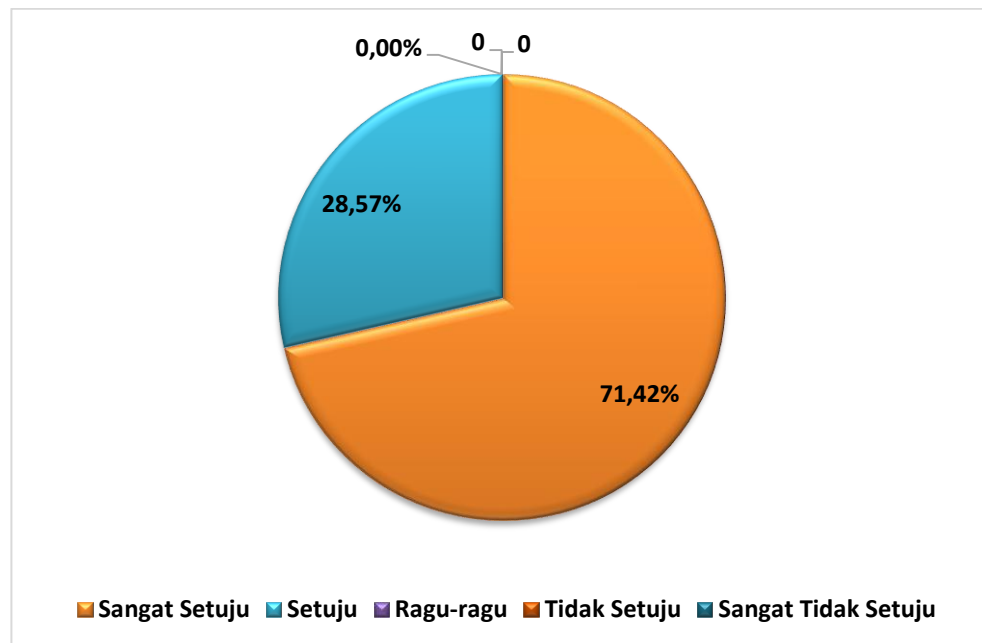
**Tabel 4.3. Data Distribusi Kognitif Sikap Guru Terhadap Pelcehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur**

Skor	Frekuensi	Keterangan
13 – 23,4	0	Sangat Tidak Setuju
23,4 – 33,8	0	Tidak Setuju
33,8 – 44,2	0	Ragu-ragu
44,2 – 54,6	10	Setuju
54,6 – 65	25	Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 35 responden dengan 35 butir pernyataan dimensi sikap, pada kategori “sangat setuju” sebanyak 25 responden terbanyak, terdapat pada kisaran skor 54,6 – 65 yaitu sebanyak 25 orang (71,42%) guru sekolah luar biasa memberikan penilaian atas sikap guru sekolah luar terhadap pelecehehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur. Lalu pada kategori “setuju” sebanyak 10 responden (28,57%) berada di skor 44,2 – 54, dan nihil (0%) pada



skor 33,8 – 44,2 “ragu-ragu” dan 23,4 – 33,8 yaitu tidak setuju dan 13 – 23,4 sangat tidak setuju. Berikut ini merupakan paparan sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam kognitif bila digambarkan melalui diagram batang.



**Diagram 4.2 Data Distribusi Kognitif Sikap Guru Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur**

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden di 7 sekolah luar biasa yang mempunyai salah satu murid menjadi korban pelecehan seksual dengan 35 butir pernyataan mengenai sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, diketahui sebanyak 25 responden telah memberikan penilaian ( 71,42%) terhadap sikap guru

sekolah luar terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur pada kategori “sangat setuju”. Diketahui sebanyak 10 responden telah memberikan penilaian (28,57%) terhadap sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur pada kategori “setuju”, dan nihil (0%) pada skor ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju terhadap sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta timur.

Berdasarkan data tersebut lebih dari 50% responden menyatakan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur sudah sangat setuju untuk bersikap dengan sangat baik dalam menunjukkan hal kepedulian terhadap peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual. Guru sekolah luar biasa sudah sangat siap untuk menghadapi permasalahan peserta didik dalam kasus pelecehan seksual. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap guru sekolah luar biasa sudah melaksanakan tugasnya sebagai guru untuk menghadapi peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual dengan memberikan peluang peserta didik tersebut untuk bercerita, dan memperhatikan secara perindividu kepada peserta didik.

Penyebaran dimensi kognitif pada sikap guru terhadap pengertian pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Indikator Pengertian Pelecehan Seksual Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Butir 1	25	9	1	0	0
Butir 2	21	13	1	0	0
Butir 3	16	8	5	6	0
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>50</b>	<b>10</b>	<b>6</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 48,4% responden menyatakan “sangat setuju” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur memiliki pemahaman tentang pelecehan seksual maka peneliti akan menjabarkan. Lalu 39% responden menyatakan “setuju” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur sudah memiliki pemahaman tentang pelecehan seksual. Sedangkan pada “ragu-ragu” 7,8% responden kurang memahami pelecehan seksual, dan pada “tidak setuju” 4,7% responden tidak memahami pelecehan seksual, dan pada “sangat tidak setuju” memiliki 0% responden yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak ada yang sangat tidak memahami apa itu pelecehan seksual.

Pada butir pernyataan 1 terlihat pada kategori “sangat setuju” terlihat jumlah yang dimana butir pernyataan tersebut adalah,

pelecehan seksual adalah eksploitasi seksual terhadap anak-anak oleh seseorang yang lebih kuat darinya, memaksakan kehendaknya untuk melakukan kontak seksual. dengan kesimpulan bahwa sebagian besar guru sekolah luar biasa sudah mengetahui secara umum apa itu pelecehan seksual.

Pada butir pernyataan 2 sama dengan butir pernyataan 1 dimana jumlah kategori “sangat setuju” lebih tinggi, butir pernyataan di dalamnya adalah, pelecehan seksual adalah sebagai pemuas kebutuhan seksual yang dilakukan pada orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah darinya, dimana guru mengetahui bahwa pelecehan seksual sebagai pelampiasan nafsu seseorang yang dilakukan pada orang yang lebih lemah dari dirinya.

Pada butir 3 kategori “ragu-ragu” masih lumayan banyak yang berarti masih ada guru sekolah luar biasa kurang yakin atas butir pernyataan yang dibuat oleh peneliti dalam butir pernyataan tersebut adalah, pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, mulai dari memperlihatkan perilaku seksual sampai dengan oral, anal pada alat-alat genital, dalam satu kali kejadian hingga frekuensinya yang berulang-ulang. Kesimpulan dari jumlah dimensi pengertian pelecehan seksual guru sekolah luar biasa sudah banyak yang mengerti apa itu pelecehan seksual. Selanjutnya akan dijabarkan distribusi frekuensi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada **4.5**

**Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Butir 4	12	20	3	0	0
Butir 5	19	16	0	0	0
Butir 6	18	14	1	2	0
Butir 7	15	18	2	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>64</b>	<b>68</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel 4.5 disimpulkan bahwa sebanyak 48,7% responden “setuju” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur sudah memahami apa faktor penyebab pelecehan seksual. Lalu pada 45,7% responden menyatakan “sangat setuju” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur sudah sangat memahami apa faktor penyebab dari pelecehan seksual, dan pada 4,3% responden “ragu-ragu” menyatakan bahwa guru SLB di Jakarta Timur masih kurang memahami apa faktor penyebab pelecehan seksual, sedangkan pada 1,4% responden menyatakan “tidak setuju” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak memahami apa faktor penyebab pelecehan seksual. dan pada “sangat tidak setuju” memiliki 0% responden yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak ada yang sangat tidak memahami apa faktor penyebab pelecehan seksual. dalam beberapa butir pernyataan yang sudah di hitung dan terlihat hasilnya maka peneliti akan menjabarkan.

Pada butir pernyataan 4 terlihat pada kategori “setuju” terlihat jumlah yang sangat tinggi dimana butir pernyataan tersebut adalah, faktor intern, adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu. dengan kesimpulan bahwa sebagian besar guru sekolah luar biasa menanggapi bahwa penyebab terjadinya pelecehan seksual itu bisa disebabkan dari faktor internal dirinya masing-masing.

Pada butir pernyataan 5 dimana jumlah kategori “sangat setuju” lebih tinggi, butir pernyataan di dalamnya adalah, faktor ini dilihat khusus pada diri individu dan hal yang mempunyai hubungan dengan pelecehan seksual, dimana guru mempunyai pendapat yang sama dengan butir pernyataan bahwa pelecehan seksual itu bisa dilihat dari diri individu itu sendiri.

Pada butir 6 kategori “tidak setuju” ada guru yang memilihnya yang berarti masih ada guru sekolah luar biasa tidak setuju dengan butir pernyataan yang sudah dibuat oleh peneliti dalam butir pernyataan tersebut adalah, faktor kejiwaan, nafsu seks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri.

Pada butir 7 kategori “ragu-ragu” memiliki 2 kategori dimana guru sekolah luar biasa masih ada yang ragu-ragu dengan butir pernyataan yang dibuat oleh peneliti dalam butir pernyataan itu adalah

faktor ekstern, adalah faktor-faktor yang berada diluar diri si pelaku pelecehan seksual. Kesimpulan dari jumlah dimensi faktor penyebab pelecehan seksual guru sekolah luar biasa ada yang masih ragu-ragu dan tidak setuju dengan butir pernyataan yang dibuat peneliti mengenai faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual. Selanjutnya akan dijabarkan distribusi frekuensi dampak penyebab terjadinya pelecehan seksual pada 4.6.

**Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Indikator Dampak Pelecehan Seksual Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Butir 8	11	13	10	1	0
Butir 9	14	15	6	0	0
Butir 10	11	16	8	0	0
Butir 11	14	17	4	0	0
Butir 12	12	16	6	1	0
Butir 13	7	25	3	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>69</b>	<b>102</b>	<b>37</b>	<b>2</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 48,6% responden menyatakan “setuju” bahwa guru SLB di Jakarta Timur sudah sangat memahami dampak pelecehan seksual, lalu sebanyak 32,9% responden menyatakan “sangat setuju” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur sangat memahami dampak pelecehan seksual. Lalu pada 13,6% responden menyatakan “ragu-ragu” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur kurang memahami dampak

pelecehan seksual, dan 1% responden menyatakan “tidak setuju” yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak memahami dampak pelecehan seksual, dan pada “sangat tidak setuju” memiliki 0% responden yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak ada yang sangat tidak memahami apa dampak penyebab pelecehan seksual. dalam beberapa butir pernyataan yang sudah di hitung dan terlihat hasilnya maka peneliti akan menjabarkan.

Pada butir pernyataan 8 terlihat pada kategori “ragu-ragu” ada 10 responden, dimana yang artinya guru ini masih tidak yakin dengan apa yang ada pada butir pernyataan yang dibuat peneliti yang didalamnya adalah, gangguan fisik, pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengeluh tentang rasa sakit dibadan.

Pada butir pernyataan 9 responden lebih dominan “setuju” dengan apa yang sudah dibuat dalam butir pernyataan yang isinya adalah, pelecehan seksual menimbulkan konflik emosi dalam diri pada anak berkebutuhan khusus, dan perasaan bersalah karena membiarkan hal tersebut terjadi, yang artinya guru pernah mendengarkan keluhan yang dirasakan pada peserta didik yang pernah menjadi korban pelecehan seksual.

Pada butir pernyataan 10 responden lebih dominan “setuju” dengan apa yang sudah dibuat dalam butir pernyataan yang isinya



adalah, pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mempunyai perasaan marah kepada pelaku terlebih jika pelaku adalah orang yang dekat dan dicintai korban.

Pada butir pernyataan 11 responden lebih dominan “setuju” dengan apa yang sudah dibuat dalam butir pernyataan yang isinya adalah, pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami pelecehan seksual ini akan mengalami gangguan pada tingkah lakunya lebih memilih menyendiri. Kesimpulannya adalah dimana guru sudah siap dengan apa yang harus dihadapi jika ada salah satu peserta didiknya mengalami hal tersebut.

Pada butir 12 kategori “tidak setuju” ada 1 responden yang memilihnya yang berarti masih ada guru sekolah luar biasa tidak setuju dengan butir pernyataan yang sudah dibuat oleh peneliti dalam butir pernyataan tersebut adalah, gangguan emosi, korban memiliki ketakutan terhadap si penganiaya, ketakutan bahwa apa yang dialaminya akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Pada butir pernyataan 13 responden lebih dominan “setuju” dengan apa yang sudah dibuat dalam butir pernyataan yang isinya adalah, Pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan menimbulkan perilaku yang berbeda tidak seperti biasanya. Kesimpulan dari dimensi kognitif dengan indikator

dampak pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus guru sekolah luar biasa sudah sependapat dengan dan mengetahui dampak dari pelecehan seksual.

## 2. Dimensi Afektif

Dimensi afektif adalah dimensi yang mengukur tentang perasaan sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

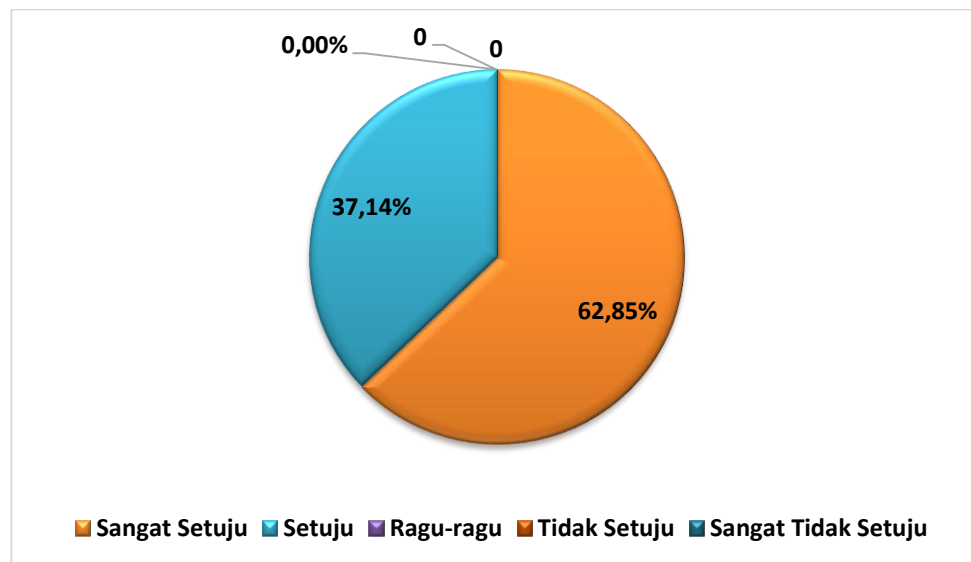
Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada **tabel 4.7** sebagai berikut.

**Tabel 4.7. Data Distribusi Afektif Sikap Guru Terhadap Pelcehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur**

Skor	Frekuensi	Keterangan
10 – 18	0	Sangat Tidak Setuju
18 – 26	0	Tidak Seuju
26 – 34	0	Ragu-ragu
34 – 42	13	Setuju
42 – 50	22	Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel **4.7** diketahui bahwa dari 35 responden dengan 35 butir pernyataan dimensi sikap, pada kategori “sangat setuju” sebanyak 22 responden terbanyak, terdapat pada kisaran skor

42 – 50 yaitu sebanyak 22 orang (62,85%) guru sekolah luar biasa memberikan penilaian atas sikap guru sekolah luar terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur. Lalu pada kategori “setuju” sebanyak 13 responden (37,14%) berada di skor 34 – 42, dan nihil (0%) pada skor 26 – 34 “ragu-ragu” dan 26 – 34 yaitu tidak setuju dan 10 – 18 sangat tidak setuju. Berikut ini merupakan paparan sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam afektif bila digambarkan melalui diagram batang.



**Diagram 4.3 Data Distribusi Afektif Sikap Guru Terhadap Pelcehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur**

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden di 7 sekolah luar biasa yang mempunyai salah satu murid menjadi korban pelecehan seksual dengan 35 butir pernyataan mengenai sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, diketahui sebanyak 22 responden telah memberikan penilaian ( 62,85%) terhadap sikap guru sekolah luar terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur pada kategori “sangat setuju”. Diketahui sebanyak 13 responden telah memberikan penilaian (37,14%) terhadap sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur pada kategori “setuju”, dan nihil (0%) pada skor ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju terhadap sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta timur.

Berdasarkan data tersebut lebih dari 50% responden menyatakan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur sudah sangat setuju untuk bersikap dengan sangat baik dalam menunjukkan hal kepedulian terhadap peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual. Guru sekolah luar biasa sudah sangat siap untuk menghadapi permasalahan peserta didik dalam kasus

pelecehan seksual. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap guru sekolah luar biasa sudah melaksanakan tugasnya sebagai guru untuk menghadapi peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual dengan memberikan peluang peserta didik tersebut untuk bercerita, dan memperhatikan secara perindividu kepada peserta didik. Penyebaran dimensi afektif pada sikap guru terhadap pengertian pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Dimensi Afektif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Butir 14	9	14	7	5	0
Butir 15	11	21	3	0	0
Butir 16	17	16	1	1	0
Butir 17	15	18	2	0	0
Jumlah	<b>52</b>	<b>69</b>	<b>13</b>	<b>6</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa 49,2% responden menyatakan “setuju” maka dalam rasa simpatik bahwa guru SLB di Jakarta Timur memiliki rasa simpatik pada faktor penyebab terhadap korban pelecehan seksual. Lalu pada 37,1% responden menyatakan “sangat setuju” bahwa guru SLB di Jakarta Timur sangat memiliki rasa simpatik terhadap korban pelecehan seksual. Dan 9,3% responden menyatakan “ragu-ragu” bahwa guru

SLB di Jakarta Timur kurang memiliki rasa simpatik terhadap korban pelecehan seksual. Pada 4,2% responden menyatakan “tidak setuju” bahwa guru SLB di Jakarta Timur tidak terlalu tinggi pada rasa simpatik terhadap korban pelecehan seksual. dan pada “sangat tidak setuju” memiliki 0% responden yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak ada yang sangat tidak simpatik pada korban pelecehan seksual. dalam beberapa butir pernyataan yang sudah di hitung dan terlihat hasilnya maka peneliti akan menjabarkan.

Pada butir pernyataan 14 terlihat pada kategori “tidak setuju” terlihat ada responden yang memilih atau tidak setuju dengan pernyataan yang dibuat oleh peneliti yaitu, saya khawatir jika tidak mengetahui apa itu pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Dengan 5 responden itu merasa tidak khawatir jika tidak mengerti tentang pelecehan seksual.

Pada butir pernyataan 15 dimana jumlah kategori “setuju” lebih tinggi, butir pernyataan di dalamnya adalah, saya khawatir jika tidak mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual yang akan terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Guru dominan sangat khawatir jika tidak mengetahui faktor penyebab pelecehan seksual.

Pada butir 16 kategori “sangat setuju” lebih tinggi dimana responden merasakan khawatir dengan isi dari butir pernyataan yang

dibuat oleh peneliti yaitu, jika faktor intern adalah faktor-faktor yang sangat mendukung dalam kejadian pelecehan seksual yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus. Maka kesimpulannya adalah guru harus memperhatikan internal dari peserta didik tersebut.

Pada butir 17 kategori “setuju” lebih tinggi dimana responden menyetujui dari butir pernyataan tersebut yaitu, jika individu mengalami nafsu seks abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan. Kesimpulan dari faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur memiliki perasaan khawatir jika sangat minim dalam pengetahuan faktor pelecehan seksual dari dimensi afektif. Selanjutnya akan dijabarkan distribusi frekuensi dampak penyebab terjadinya pelecehan seksual pada **4.9**.

**Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Indikator Dampak Pelecehan Seksual Dimensi Afektif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Butir 18	18	17	0	0	0
Butir 19	21	14	0	0	0
Butir 20	13	21	1	0	0
Butir 21	14	20	1	0	0
Butir 22	19	15	1	0	0
Butir 23	8	17	5	5	0
Jumlah	<b>93</b>	<b>104</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel **4.9** dapat disimpulkan 45,52% responden menyatakan “setuju” maka dalam rasa simpatik bahwa guru SLB di Jakarta Timur memiliki rasa simpatik pada dampak yang terjadi pada korban pelecehan seksual. Lalu 44,2% responden menyatakan “sangat setuju” maka dalam rasa simpatik bahwa guru SLB di Jakarta Timur memiliki rasa simpatik yang sangat tinggi pada dampak yang terjadi pada korban pelecehan seksual. Dan 3,8% responden menyatakan “ragu-ragu” maka guru SLB di Jakarta Timur dalam simpatik masih kurang. Pada 2,3% responden menyatakan “tidak setuju” maka dalam rasa simpatik terhadap dampak yang terjadi pada korban pelecehan seksual kurang bersimpatik. dan pada “sangat tidak setuju” memiliki 0% responden yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak ada tidak simpatik pada dampak yang terjadi pada korban pelecehan seksual. dalam beberapa butir pernyataan yang sudah di hitung dan terlihat hasilnya maka peneliti akan menjabarkan.

Pada butir pernyataan 18 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam pernyataan yaitu, saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesakitan yang tidak seperti biasanya pada fisiknya. Kesimpulannya adalah guru akan merasa cemas jika ada siswanya yang merasakan kesakitan berlebihan yang tidak seperti biasanya.



Pada butir pernyataan 19 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam pernyataan yaitu, saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus sudah mulai menyendiri tidak seperti biasanya, karena responden akan merasa takut sendiri jika ada peserta didik yang mulai menyendiri dengan sendirinya. Kesimpulannya adalah responden harus sudah bisa apa yang harus dilakukannya jika itu terjadi pada peserta didiknya.

Pada butir pernyataan 20 terlihat pada kategori “setuju” lebih tinggi yang berarti responden memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam pernyataan, saya tenang jika anak berkebutuhan khusus tersebut menceritakan keluhan yang dirasakan pada dirinya, seperti susah tidur, merasakan sakit pada fisiknya melalui verbal ataupun non verbal. Dengan ini guru bisa menyikapi jika ada salah satu peserta didik ini mengeluh apa yang di rasakannya.

Pada butir pernyataan 21 terlihat pada kategori “setuju” lebih tinggi yang berarti responden memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam butir pernyataan, saya senang jika mengetahui dampak apa saja yang terjadi pada korban pelecehan seksual. Maka dari itu jika guru sudah mengetahui apa saja dampak dari pelecehan seksual. Kesimpulannya adalah guru sudah

siap dengan apa yang harus dilakukannya jika itu terjadi pada peserta didiknya.

Pada butir pernyataan 22 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam pernyataan, saya khawatir jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami perubahan tingkah laku yang tidak seperti biasanya. Karena jika peserta didik sudah berubah sikap maka guru harus sudah mulai memahami apa yang harus di lakukannya.

Pada butir pernyataan 22 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam pernyataan saya khawatir jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami perubahan tingkah laku yang tidak seperti biasanya. Kesimpulannya adalah guru sudah mempersiapkan apa yang harus dilakukannya jika peserta didiknya mengalami hal tersebut.

Pada butir pernyataan 23 terlihat pada kategori “tidak setuju” ada 5 responden yang memilih yang berarti ada responden kurang memahami dalam butir pernyataan yang dibuat oleh peneliti butir pernyataan itu adalah, saya khawatir jika ada anak yang mengalami gangguan emosi seperti rasa cemas dan takut yang berlebihan. Dari responden ini terlihat beberapa respon yang memilih tidak setuju

masih bisa menyikapi dengan biasa saja. Kesimpulan dari dampak apa saja dalam terjadinya pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur memiliki perasaan khawatir jika sangat dalam pengetahuan dampak pelecehan seksual dari dimensi afektif. Selanjutnya akan dijabarkan distribusi frekuensi dampak penyebab terjadinya pelecehan seksual pada **4.10**.

### 3. Dimensi Konatif

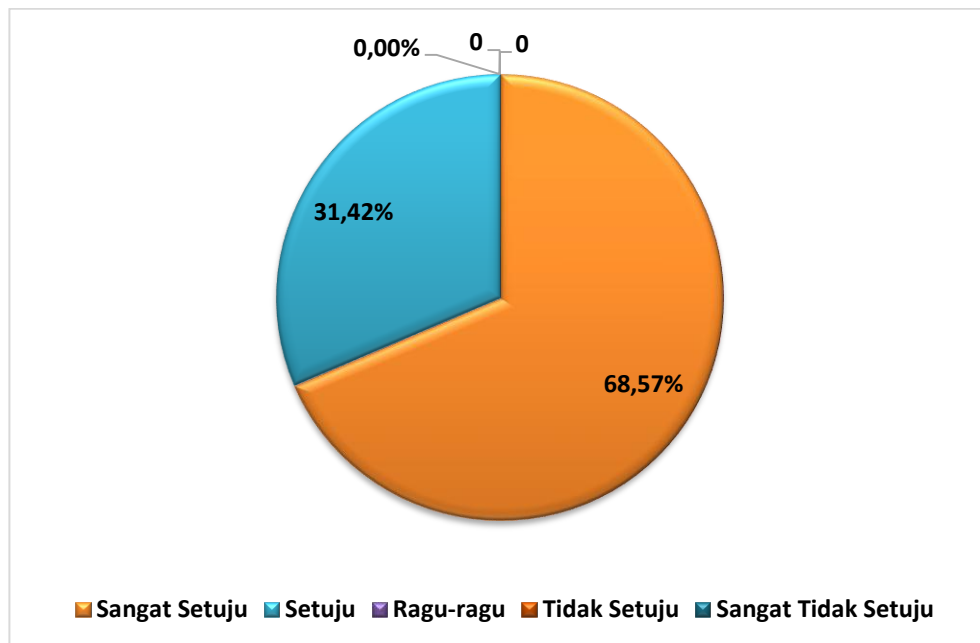
Dimensi konatif adalah dimensi yang mengukur tentang tindakan sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

**Tabel 4.10. Data Distribusi Sikap Guru Terhadap Pelcehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur**

Skor	Frekuensi	Keterangan
12 – 21,6	0	Sangat Tidak Setuju
21,6 – 31,2	0	Tidak Setuju
31,2 – 40,8	0	Ragu-ragu
40,8 – 50,4	11	Setuju
50,4 – 60	24	Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel **4.10**, diketahui bahwa dari 35 responden dengan 35 butir pernyataan dimensi sikap, pada kategori “sangat setuju” sebanyak 22 responden terbanyak, terdapat pada kisaran skor

50,4 – 60 yaitu sebanyak 24 orang (68,57%) guru sekolah luar biasa memberikan penilaian atas sikap guru sekolah luar terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur. Lalu pada kategori “setuju” sebanyak 11 responden (31,42%) berada di skor 40,8 – 50,04, dan nihil (0%) pada skor 31,2 – 40,8 “ragu-ragu” dan 21,6 – 31,2 yaitu tidak setuju dan 12 – 21,6 sangat tidak setuju. Berikut ini merupakan paparan sikap guru terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam konatif bila digambarkan melalui diagram batang.



**Diagram 4.4 Data Distribusi Konatif Sikap Guru Terhadap Pelcehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur**

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 35 responden di 7 sekolah luar biasa yang mempunyai salah satu murid menjadi korban pelecehan seksual dengan 35 butir pernyataan mengenai sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur, diketahui sebanyak 24 responden telah memberikan penilaian ( 68,57%) terhadap sikap guru sekolah luar terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur pada kategori “sangat setuju”. Diketahui sebanyak 11 responden telah memberikan penilaian (31,42%) terhadap sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur pada kategori “setuju”, dan nihil (0%) pada skor ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju terhadap sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta timur.

Berdasarkan data tersebut lebih dari 50% responden menyatakan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur sudah sangat setuju untuk bersikap dengan sangat baik dalam menunjukkan hal kepedulian terhadap peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual. Guru sekolah luar biasa sudah sangat siap untuk menghadapi permasalahan peserta didik dalam kasus

pelecehan seksual. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa sikap guru sekolah luar biasa sudah melaksanakan tugasnya sebagai guru untuk menghadapi peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual dengan memberikan peluang peserta didik tersebut untuk bercerita, dan memperhatikan secara perindividu kepada peserta didik. Penyebaran dimensi konatif pada sikap guru terhadap pengertian pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

**Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Indikator Faktor Penyebab Pelecehan Seksual Dimensi Konatif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Butir 24	11	17	7	0	0
Butir 25	10	19	4	2	0
Butir 26	19	14	2	0	0
Butir 27	24	11	0	0	0
Butir 28	21	13	1	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>85</b>	<b>74</b>	<b>14</b>	<b>2</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa 48,5% responden menyatakan “sangat setuju” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Lalu 42% responden menyatakan “setuju” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. Pada

8% responden “ragu-ragu” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual. dan memiliki 0% responden pada “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya faktor yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual yang berarti guru SLB di Jakarta Timur tidak ada yang sangat tidak memahami apa faktor penyebab pelecehan seksual. beberapa butir pernyataan yang sudah di hitung dan terlihat hasilnya maka peneliti akan menjabarkan.

Pada butir pernyataan 24 terlihat pada kategori “ragu-ragu” dimana responden masih ragu dengan apa yang dihadapi dan masih ragu-ragu dengan apa yang dibuat oleh peneliti dalam butir pernyataan itu adalah saya akan mempelajari lebih dalam dari faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.

Pada butir pernyataan 25 terlihat pada kategori “setuju” lebih tinggi yang berarti responden memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam butir pernyataan, saya akan tahu faktor intern yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus. Guru akan lebih mendalami intern dari peserta didiknya tersebut.

Pada butir pernyataan 26 kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam pernyataan saya akan menegur anak berkebutuhan khusus yang sudah terlihat mempunyai nafsu seks yang berlebihan. Guru akan memberikan tindakan lanjut jika sudah melihat salah satu peserta didiknya melakukan hal tersebut.

Pada butir pernyataan 27 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam pernyataan, saya akan memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus yang “malu” karena sudah terlibat permasalahan ini atau korban pelecehan seksual.

Pada butir pernyataan 28 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam Saya akan mengalihkan siswa dengan aktifitas yang lain jika siswa tersebut sudah mulai bertindak aneh seperti memegang kelaminnya sendiri dengan penuh rasa nafsu. Dengan ini maka guru sangat bisa menyikapi jika ada salah satu peserta didik ini mengalami apa kasus pelecehan seksual tersebut. Kesimpulan dari faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur mempunyai sikap yang konsisten dan mempunyai



solusi sangat baik pada faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dari dimensi afektif. Selanjutnya akan dijabarkan distribusi frekuensi dampak penyebab terjadinya pelecehan seksual pada **4.12.**

**Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Indikator Dampak Pelecehan Seksual Dimensi Konatif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Butir 29	21	14	0	0	0
Butir 30	14	19	2	0	0
Butir 31	18	16	1	0	0
Butir 32	23	12	0	0	0
Butir 33	14	21	0	0	0
Butir 34	16	19	0	0	0
Butir 35	20	15	0	0	0
Jumlah	<b>126</b>	<b>116</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Berdasarkan pada tabel **4.12** dapat disimpulkan 51,42% responden menyatakan “sangat setuju” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya dampak dari pelecehan seksual. Lalu 47,34% responden “setuju” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya dampak dari pelecehan seksual. Dan 1,2% responden “ragu-ragu” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya dampak pelecehan seksual. dan memiliki 0% responden pada “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” dalam melakukan tindakan secara khusus untuk mencegah adanya dampak dari pelecehan seksual.dalam beberapa butir

pernyataan yang sudah di hitung dan terlihat hasilnya maka peneliti akan menjabarkan.

Pada butir pernyataan 29 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam butir pernyataan, saya akan membangun kembali kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang sudah hilang karena menjadi korban pelecehan seksual. Dengan ini maka guru sangat bisa menyikapi jika ada salah satu peserta didik ini yang telah menjadi korban pelecehan seksual mengalami rasa kepercayaan diri yang sangat menurun tersebut.

Pada butir pernyataan 30 kategori “setuju” lebih banyak yang menandakan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap korban pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam dampaknya guru bisa memahami dan mengerti dan bersikap baik pada siswa tersebut dan setuju dengan butir pernyataan yang di buat oleh peneliti yaitu saya akan memulai pendekatan pada anak berkebutuhan khusus yang sudah terlihat kelainan pada emosi yang berbeda seperti biasanya.

Pada butir pernyataan 31 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam butir pernyataan, saya akan memberikan pelayanan yang lebih untuk anak

berkebutuhan khusus yang mengalami traumatic setelah musibah ini menyimpannya. Dengan ini guru harus bisa mengetahui program dan pelayanan apa yang tepat untuk menghadapi permasalahan siswa tersebut.

Pada butir pernyataan 32 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam butir pernyataan, saya akan meminta anak berkebutuhan khusus untuk menceritakan apa yang sudah terjadi padanya ketika anak mengeluhkan rasa sakit atau ada yang aneh pada dirinya. Guru harus menyiapkan strategi yang tepat agar peserta didik bisa bercerita dan terbuka kepada guru.

Pada butir pernyataan 33 kategori “setuju” lebih banyak yang menandakan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap korban pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam dampaknya guru bisa memahami dan mengerti dan bersikap baik pada siswa tersebut dan setuju dengan butir pernyataan yang di buat oleh peneliti yaitu saya akan memperhatikan anak berkebutuhan khusus perindividu dari perilaku dan emosionalnya.

Pada butir pernyataan 34 kategori “setuju” lebih banyak yang menandakan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap korban pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dalam dampaknya guru bisa memahami dan mengerti dan bersikap

baik pada siswa tersebut dan setuju dengan butir pernyataan yang di buat oleh peneliti yaitu saya akan memisahkan siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya.

Pada butir pernyataan 35 terlihat pada kategori “sangat setuju” lebih tinggi yang berarti responden sangat memahami apa yang harus dilakukan kepada siswanya tersebut seperti dalam butir pernyataan saya akan melakukan tindak lanjut pada siswa yang sudah mulai melakukan tindakan yang senonoh pada temannya. Maka dari itu kesimpulan dari dampak pelecehan seksual dimensi konatif adalah guru sekolah luar bisa sudah mampu dan mempunyai sikap sangat baik dengan apa yang harus dilakukan saat salah satu peserta didiknya menjadi atau mengalami pelecehan seksual.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pada perencanaan awal peneliti memilih sepuluh sekolah dengan lima puluh responden yang satu sekolah itu lima responden, tetapi dari tiga sekolah tidak mengembalikan angket tersebut ke peneliti karena angket yang peneliti berikan berada diruang kepala sekolah kerana kesibukan kepala sekolah angket tersebut belum bisa disalurkan ke guru kelas, sehingga angket tidak terisi oleh guru-guru yang ada disekolah tersebut. Pada akhirnya peneliti hanya bisa mendapatkan data dari lima puluh responden hanya tiga puluh lima yang kembali pada peneliti dari tujuh sekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Data yang telah dianalisis secara umum menunjukkan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur sudah sangat setuju untuk menyikapi kasus yang dialami oleh peserta didiknya dengan sangat baik dan optimal. Ketiga dimensi variable penelitian yang adapun menunjukkan hasil yang sama-sama sangat setuju, dengan urutan kognitif di posisi pertama, selanjutnya afektif dan terakhir konatif. Hasil yang demikian dapat disimpulkan bahwa sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur dalam kognitif atau pengetahuan dari pelecehan seksual memperoleh nilai tertinggi sangat setuju yang berarti guru sudah mengetahui dan memahami apa itu pelecehan seksual, yang dilihat dari penelitian ini bagaimana kepedulian guru pada kondisi tersebut dapat dimaknai bahwa guru di SLB yang salah satu peserta didiknya menjadi korban pelecehan seksual di wilayah Jakarta Timur sudah memiliki reaksi hasil evaluasi terhadap suatu aspek lingkungan sosialnya yang merupakan kumpulan reaksi dari pemikiran (kognitif), perasaan (afektif),

dan tindakan (konatif) yang konsisten secara baik terhadap tugas dan perannya sebagai guru sekolah luar biasa.

Pada dimensi kognitif, secara umum guru di SLB memiliki pengetahuan yang baik terhadap pengertian, faktor penyebab, dan dampak dari pelecehan seksual itu sendiri. Pada dimensi afektif, guru SLB yang mempunyai peserta didik dalam masalah pelecehan seksual sudah memiliki respons perasaan yang sangat baik terhadap peserta didik itu sendiri agar peserta didik tersebut bisa membangun kembali kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Demikian halnya dengan dimensi konatif, guru SLB yang mempunyai peserta didik dalam masalah pelecehan seksual sudah memiliki respons dan tindakan yang sangat baik dan tepat terhadap peserta didik yang menjadi korban pelecehan seksual.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap guru SLB terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur dalam kategori sangat setuju yang menunjukkan lebih tinggi maka sikap guru sekolah luar biasa tersebut terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur sudah sangat baik. Guru sudah memiliki rasa kepedulian dan tidak ada diskriminasi terhadap suatu objek sosialnya yang merupakan kumpulan reaksi dari pemikiran (kognitif) yang meliputi pengetahuan guru tentang pelecehan seksual, faktor pelecehan seksual dan dampak dari pelecehan seksual, perasaan (afektif) yang meliputi pengetahuan guru terhadap

faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, dan dampak pelecehan seksual, dan tindakan (konatif) yang meliputi pengetahuan guru terhadap faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, dan dampak pelecehan seksual, yang konsisten secara baik terhadap tugas dan perannya menjadi pendidik sekolah luar biasa.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini telah membuktikan sebagian besar sikap guru SLB yang mempunyai peserta didik yang telah menjadi korban pelecehan seksual di wilayah Jakarta Timur sudah sangat setuju untuk menyikapi dengan secara maksimal terhadap kasus pelecehan seksual yang terjadi pada peserta didiknya tersebut. Implikasi penelitian ini yaitu sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Jakarta Timur sangat setuju untuk memberikan informasi dari bahayanya dampak pelecehan seksual dan bisa memberikan pelayanan yang khusus terhadap korban yang telah menjadi korban pelecehan seksual.

## **C. Saran**

### **1. Sekolah**

Dalam penelitian ini diharapkan sekolah bisa mengoptimalkan dan memberikan fasilitas yang maksimal untuk semua guru yang ada

disekolah tersebut agar guru bisa maksimal untuk memberikan pelayanan yang khusus terhadap peserta didik yang telah menjadi korban pelecehan seksual dengan langkah, guru diberikan pembekalan tentang bagaimana cara menghadapi kasus pelecehan seksual tersebut dengan cara diberikan pelatihan atau seminar mengenai, pendidikan seksual, pelecehan seksual dan cara penanganannya.

## 2. Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru dapat bisa lebih mengajarkan atau memberi informasi tentang pelecehan seksual dari segi faktor, dan dampaknya, selain itu juga Guru harus mengetahui bagaimana cara menangani kasus yang terjadi pada siswanya yang menjadi korban pelecehan seksual. Selain itu guru yang mempunyai salah satu murid yang menjadi korban pelecehan seksual harus bisa mengetahui dari perilaku kesehariannya disekolah, bisa menggali informasi langsung dari anak tersebut dengan cara yang bisa disesuaikan. Manfaatkan program-program yang sudah ada disekolah seperti bimbingan sosial secara individu ataupun kelompok, agar anak bisa lebih bebas untuk bercerita apa yang di alaminya. Semua guru harus terlibat dalam permasalahan ini yang di alami oleh peserta didik terutama guru kelas karena guru kelas yang lebih banyak tahu perilaku kesehariannya dikelas dan bisa selalu diperhatikan.



#### **D. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini telah mengungkapkan bahwa sebagian besar sikap guru SLB terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus Di Jakarta Timur sudah sangat baik terutama pada pengertian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sikap guru SLB terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di daerah-daerah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, "Sexual Harassment Support,"  
<http://www.sexualharassmentsupport.org>, diakses 18 Juni 2007.
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inge Hutagalung, *Pengembangan Kepribadian (Jakarta PT Indeks, 2007)*.
- Lailatul Fitriyah, M.Psi. *Pengantar Psikologi Umum*.
- Mar'at. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey (Jakarta: P3ES, 1987)*
- Mega Iswari (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.  
Jakarta :Direktorat Ketenagaan
- Safrudin Aziz, M.Pd.I (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*  
Yogyakarta: Gava Media
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.  
Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyanti, L. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari. "Sikap Guru Terhadap  
*Pendidikan Inklusi di Tinjau dari Faktor Pembentuk Sikap*", Jurnal  
(Fakultas Psikologi, Universitas
- Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag.(2010) *Guru dan Anak Didik dalam interaksi  
edukatif* Jakarta: Rineka Cipta
- Syarwono, S. W. (2002). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Worrel, J. & P. Remer, *Feminist Perspectives in Therapy: An  
Empowerment Model for Women (New York: John Wiley & Sons,  
1992)*. (<https://doi.org/10.1093/bjws/33.3.412> 12 08 2017)

# LAMPIRAN

Dimensi	Indikator	No	Pernyataan	Penilaian					Keterangan
				5	4	3	2	1	
Kognitif	Pengertian pelecehan seksual	1.	Pelecehan seksual adalah eksploitasi seksual terhadap anak-anak oleh seseorang yang lebih kuat darinya memaksakan kehendaknya untuk melakukan kontak seksual.						
		2.	Pelecehan seksual adalah sebagai pemuas kebutuhan seksual yang dilakukan pada orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah darinya.						
		3.	Pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, mulai dari memperlihatkan perilaku seksual sampai dengan oral, anal pada alat-alat genital, dalam satu kali kejadian hingga frekuensinya yang berulang-ulang.						
	Faktor	4.	Faktor intern, adalah faktor-faktor yang						

penyebab terjadinya pelecehan seksual		terdapat dalam diri individu.						
	5.	Faktor ini dilihat khusus pada diri individu dan hal yang mempunyai hubungan dengan pelecehan seksual.						
	6.	Faktor kejiwaan, nafsu seks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri.						
	7.	Faktor ekstern, adalah factor-faktor yang berada diluar diri si pelaku pelecehan seksual.						
Dampak pelecehan seksual	8.	Gangguan fisik, pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengeluh tentang rasa sakit dibadan.						
	9.	Pelecehan seksual menimbulkan konflik emosi dalam diri pada anak berkebutuhan khusus, dan perasaan bersalah karena membiarkan hal tersebut terjadi.						

		10.	Pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mempunyai perasaan marah kepada pelaku terlebih jika pelaku adalah orang yang dekat dan dicintai korban.						
		11.	Pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami pelecehan seksual ini akan mengalami gangguan pada tingkah lakunya lebih memilih menyendiri.						
		12.	Gangguan emosi, korban memiliki ketakutan terhadap si penganiaya, ketakutan bahwa apa yang dialaminya akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.						
		13.	Pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan menimbulkan perilaku yang berbeda tidak seperti biasanya.						
Afektif	Faktor penyebab	14.	Saya khawatir jika tidak mengetahui apa itu pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.						

		15.	Saya khawatir jika tidak mengetahui factor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual yang akan terjadi pada anak berkebutuhan khusus.						
		16.	Saya khawatir jika faktor intern adalah faktor-faktor yang sangat mendukung dalam kejadian pelecehan seksual yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus.						
		17.	Saya khawatir jika individu mengalami nafsu seks abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan.						
	Dampak pelecehan seksual yang terjadi pada anak	18.	Saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesakitan yang tidak seperti biasanya pada fisiknya.						
		19.	Saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus sudah mulai menyendiri tidak seperti biasanya.						

	berkebutuhan khusus	20.	Saya tenang jika anak berkebutuhan khusus tersebut menceritakan keluhan yang dirasakan pada dirinya, seperti susah tidur, merasakan sakit pada fisiknya melalui verbal ataupun non verbal.						
		21.	Saya senang jika mengetahui dampak apa saja yang terjadi pada korban pelecehan seksual.						
		22.	Saya khawatir jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami perubahan tingkah laku yang tidak seperti biasanya.						
		23.	Saya khawatir jika ada anak yang mengalami gangguan emosi seperti rasa cemas dan takut yang berlebihan.						
Konatif	Faktor penyebab	24.	Saya akan mempelajari lebih dalam dari faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.						
		25.	Saya akan tahu faktor intern yang menyebabkan terjadinya pelecehan						



			seksual pada anak berkebutuhan khusus.						
		26.	Saya akan menegur anak berkebutuhan khusus yang sudah terlihat mempunyai nafsu seks yang berlebihan.						
		27.	Saya akan memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus yang “malu” karena sudah terlibat permasalahan ini atau korban pelecehan seksual.						
		28.	Saya akan mengalihkan siswa dengan aktifitas yang lain jika siswa tersebut sudah mulai bertindak aneh seperti memegang kelaminnya sendiri dengan penuh rasa nafsu.						
	Dampak	29.	Saya akan membangun kembali kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang sudah hilang karena menjadi korban pelecehan seksual.						
		30.	Saya akan memulai pendekatan pada anak berkebutuhan khusus yang						

			sudah terlihat kelainan pada emosi yang berbeda seperti biasanya.						
		31.	Saya akan memberikan pelayanan yang lebih untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami traumatic setelah musibah ini menimpanya.						
		32.	Saya akan meminta anak berkebutuhan khusus untuk menceritakan apa yang sudah terjadi padanya ketika anak mengeluhkan rasa sakit atau ada yang aneh pada dirinya.						
		33.	Saya akan memperhatikan anak berkebutuhan khusus perindividu dari perilaku dan emosionalnya.						
		34.	Saya akan memisahkan siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya.						
		35.	Saya akan melakukan tindak lanjut pada siswa yang sudah mulai melakukan tindakan yang senonoh						

			pada temannya.							
--	--	--	----------------	--	--	--	--	--	--	--

Jakarta, Desember 2017

Dosen Ahli II

Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed

NIP. 196109261985072001

Dimensi	Indikator	No	Pernyataan	Penilaian					Keterangan
				5	4	3	2	1	
Kognitif	Pengertian pelecehan seksual	1.	Pelecehan seksual adalah eksploitasi seksual terhadap anak-anak oleh seseorang yang lebih kuat darinya memaksakan kehendaknya untuk melakukan kontak seksual.						
		2.	Pelecehan seksual adalah sebagai pemuas kebutuhan seksual yang dilakukan pada orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah darinya.						
		3.	Pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, mulai dari memperlihatkan perilaku seksual sampai dengan oral, anal pada alat-alat genital, dalam satu kali kejadian hingga frekuensinya yang berulang-ulang.						
	Faktor penyebab terjadinya pelecehan	4.	Faktor intern, adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu.						
		5.	Faktor ini dilihat khusus pada diri individu dan hal yang mempunyai						

	seksual		hubungan dengan pelecehan seksual.						
		6.	Faktor kejiwaan, nafsu seks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadarai keadaan diri sendiri.						
		7.	Faktor ekstern, adalah factor-faktor yang berada diluar diri si pelaku pelecehan seksual.						
	Dampak pelecehan seksual	8.	Gangguan fisik, pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengeluh tentang rasa sakit dibadan.						
		9.	Pelecehan seksual menimbulkan konflik emosi dalam diri pada anak berkebutuhan khusus, dan perasaan bersalah karena membiarkan hal tersebut terjadi.						
		10.	Pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mempunyai perasaan marah kepada pelaku terlebih jika pelaku adalah orang yang dekat dan dicintai korban.						

		11.	Pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami pelecehan seksual ini akan mengalami gangguan pada tingkah lakunya lebih memilih menyendiri.						
		12.	Gangguan emosi, korban memiliki ketakutan terhadap si penganiaya, ketakutan bahwa apa yang dialaminya akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.						
		13.	Pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan menimbulkan perilaku yang berbeda tidak seperti biasanya.						
Afektif	Faktor penyebab	14.	Saya khawatir jika tidak mengetahui apa itu pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.						
		15.	Saya khawatir jika tidak mengetahui factor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual yang akan terjadi pada anak berkebutuhan khusus.						
		16.	Saya khawatir jika faktor intern adalah faktor-faktor yang sangat mendukung dalam kejadian pelecehan seksual						

			yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus.						
		17.	Saya khawatir jika individu mengalami nafsu seks abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan.						
	Dampak pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus	18.	Saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesakitan yang tidak seperti biasanya pada fisiknya.						
		19.	Saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus sudah mulai menyendiri tidak seperti biasanya.						
		20.	Saya tenang jika anak berkebutuhan khusus tersebut menceritakan keluhan yang dirasakan pada dirinya, seperti susah tidur, merasakan sakit pada fisiknya melalui verbal ataupun non verbal.						
		21.	Saya senang jika mengetahui dampak apa saja yang terjadi pada korban pelecehan seksual.						
		22.	Saya khawatir jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami						

			perubahan tingkah laku yang tidak seperti biasanya.						
		23.	Saya khawatir jika ada anak yang mengalami gangguan emosi seperti rasa cemas dan takut yang berlebihan.						
Konatif	Faktor penyebab	24.	Saya akan mempelajari lebih dalam dari faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.						
		25.	Saya akan tahu faktor intern yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.						
		26.	Saya akan menegur anak berkebutuhan khusus yang sudah terlihat mempunyai nafsu seks yang berlebihan.						
		27.	Saya akan memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus yang "malu" karena sudah terlibat permasalahan ini atau korban pelecehan seksual.						
		28.	Saya akan mengalihkan siswa dengan aktifitas yang lain jika siswa tersebut						



			sudah mulai bertindak aneh seperti memegang kelaminnya sendiri dengan penuh rasa nafsu.						
	Dampak	29.	Saya akan membangun kembali kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang sudah hilang karena menjadi korban pelecehan seksual.						
		30.	Saya akan memulai pendekatan pada anak berkebutuhan khusus yang sudah terlihat kelainan pada emosi yang berbeda seperti biasanya.						
		31.	Saya akan memberikan pelayanan yang lebih untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami traumatic setelah musibah ini menimpanya.						
		32.	Saya akan meminta anak berkebutuhan khusus untuk menceritakan apa yang sudah terjadi padanya ketika anak mengeluhkan rasa sakit atau ada yang aneh pada dirinya.						
		33.	Saya akan memperhatikan anak berkebutuhan khusus perindividu dari perilaku dan emosionalnya.						

		34.	Saya akan memisahkan siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya.						
		35.	Saya akan melakukan tindak lanjut pada siswa yang sudah mulai melakukan tindakan yang senonoh pada temannya.						

Jakarta, Desember 2017

Dosen Ahli

Indra Jaya, M.Pd

NIP. 197808222002121002

## **RANGKUMAN HASIL VALIDITAS DAN REALIBILITAS INSTRUMEN**

### **SIKAP GURU SEKOLAH LUAR BIASA TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL YANG TERJADI PADA ANAK BERKEBUTUHAN DI JAKARTA TIMUR**

Judgment Expert yang dimohon peneliti untuk memberikan validasi Instrument Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Jakarta Timur adalah :

1. Bapak Indra Jaya, M.Pd selaku dosen prodi pendidikan khusus Peneliti mengajukan beliau sebagai judgment expert karena beliau merupakan ahli dalam metododologi penelitian. Menurut beliau instrument yang peneliti ajukan telah sesuai dan dinyatakan valid. Jumlah butir pernyataan tidak perlu dikurangi dan dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.
2. Ibu Dra. Siti Nuraini P, M.Sp.Ed selaku dosen prodi pendidikan khusus Peneliti mengajukan beliau sebagai judgment expert karena beliau merupakan ahli dalam metododologi penelitian. Menurut beliau instrument yang peneliti ajukan telah sesuai dan dinyatakan valid. Jumlah butir pernyataan tidak perlu dikurangi dan dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Berdasarkan hasil dari kedua judgment expert, maka dapat disimpulkan bahwa instrument Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Jakarta Timur sudah valid. Penelitian ini tidak menggunakan perhitungan reliabilitas karena asumsi bahwa instrument

yang valid selalu reliable. Maka instrument ini sudah dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian

## PERHITUNGAN DATA STATISTIKA

x	f	f.x
134	2	268
140	1	140
141	2	282
145	1	145
146	1	146
147	3	441
150	3	450
151	2	302
152	3	456
153	1	153
154	4	616
155	1	155
156	3	468
157	1	157
158	1	158
159	2	318
160	1	160
163	1	163
165	1	165
167	1	167
<b>n</b>	<b>35</b>	<b>5310</b>
Mean		151,7143

Rata-rata (mean)	$= \frac{\sum fx}{n}$ $= \frac{5310}{35}$ $= 151,7143$
Median	$= \frac{1}{2} x (n + 1)$ $= \frac{1}{2} x (35 + 1)$ $= \frac{1}{2} x 36 = 18, \text{ data ke } - 18 = 156$
Skor maksimal	$= 5 \times 35 \text{ butir}$ $= 175$
Skor minimal	$= 1 \times 35 \text{ butir}$ $= 35$

Rentang skor	$= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$ $= 175 - 35$ $= 140$
Panjang interval	$= 140 : 5$ $= 28$

## INSTRUMEN ANGKET UNTUK GURU SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)

Instrumen ini dimaksudkan untuk mendapat data mengenai sikap guru sekolah luar biasa terhadap pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Jakarta Timur

Nama Responden :

Asal Sekolah :

Petunjuk pengisian berilah tanda cheklist (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan jawaban yang menunjukkan keadaan sebenarnya.

Pilihan jawaban sebagai berikut :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

RR = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Sejutu

No	Pernyataan	Penilaian				
		SS	S	RR	TS	STS
1.	Pelecehan seksual adalah eksploitasi seksual terhadap anak-anak oleh seseorang yang lebih kuat darinya memaksakan kehendaknya untuk melakukan kontak seksual.					
2.	Pelecehan seksual adalah sebagai pemuas kebutuhan seksual yang dilakukan pada orang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah darinya.					
3.	Pelecehan seksual dapat terjadi melalui berbagai cara, mulai dari memperlihatkan perilaku seksual sampai dengan oral, anal pada alat-alat genital, dalam satu kali kejadian hingga frekuensinya yang berulang-ulang.					
4.	Faktor intern, adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu.					

5.	Faktor ini dilihat khusus pada diri individu dan hal yang mempunyai hubungan dengan pelecehan seksual.					
6.	Faktor kejiwaan, nafsu seks yang abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan terhadap korban anak-anak dengan tidak menyadari keadaan diri sendiri.					
7.	Faktor ekstern, adalah factor-faktor yang berada diluar diri si pelaku pelecehan seksual.					
8.	Gangguan fisik, pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mengeluh tentang rasa sakit dibadan.					
9.	Pelecehan seksual menimbulkan konflik emosi dalam diri pada anak berkebutuhan khusus, dan perasaan bersalah karena membiarkan hal tersebut terjadi.					
10.	Pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan mempunyai perasaan marah kepada pelaku terlebih jika pelaku adalah orang yang dekat dan dicintai korban.					
11.	Pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami pelecehan seksual ini akan mengalami gangguan pada tingkah lakunya lebih memilih menyendiri.					
12.	Gangguan emosi, korban memiliki ketakutan terhadap si penganiaya, ketakutan bahwa apa yang dialaminya akan menimbulkan kesulitan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.					
13.	Pada anak berkebutuhan khusus yang menjadi korban pelecehan seksual akan menimbulkan perilaku yang berbeda tidak seperti biasanya.					
14.	Saya khawatir jika tidak mengetahui apa itu pelecehan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.					



15.	Saya khawatir jika tidak mengetahui factor apa saja yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual yang akan terjadi pada anak berkebutuhan khusus.					
16.	Saya khawatir jika faktor intern adalah faktor-faktor yang sangat mendukung dalam kejadian pelecehan seksual yang dilakukan kepada anak berkebutuhan khusus.					
17.	Saya khawatir jika individu mengalami nafsu seks abnormal dapat menyebabkan pelaku melakukan pemerkosaan.					
18.	Saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesakitan yang tidak seperti biasanya pada fisiknya.					
19.	Saya cemas jika ada anak berkebutuhan khusus sudah mulai menyendiri tidak seperti biasanya.					
20.	Saya tenang jika anak berkebutuhan khusus tersebut menceritakan keluhan yang dirasakan pada dirinya, seperti susah tidur, merasakan sakit pada fisiknya melalui verbal ataupun non verbal.					
21.	Saya senang jika mengetahui dampak apa saja yang terjadi pada korban pelecehan seksual.					
22.	Saya khawatir jika ada anak berkebutuhan khusus yang mengalami perubahan tingkah laku yang tidak seperti biasanya.					
23.	Saya khawatir jika ada anak yang mengalami gangguan emosi seperti rasa cemas dan takut yang berlebihan.					
24.	Saya akan mempelajari lebih dalam dari faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.					
25.	Saya akan tahu faktor intern yang menyebabkan terjadinya pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus.					
26.	Saya akan menegur anak berkebutuhan khusus yang sudah terlihat mempunyai nafsu seks yang berlebihan.					

27	Saya akan memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus yang “malu” karena sudah terlibat permasalahan ini atau korban pelecehan seksual.					
28	Saya akan mengalihkan siswa dengan aktifitas yang lain jika siswa tersebut sudah mulai bertindak aneh seperti memegang kelaminnya sendiri dengan penuh rasa nafsu.					
29	Saya akan membangun kembali kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang sudah hilang karena menjadi korban pelecehan seksual.					
30	Saya akan memulai pendekatan pada anak berkebutuhan khusus yang sudah terlihat kelainan pada emosi yang berbeda seperti biasanya.					
31	Saya akan memberikan pelayanan yang lebih untuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami traumatic setelah musibah ini menimpanya.					
32	Saya akan meminta anak berkebutuhan khusus untuk menceritakan apa yang sudah terjadi padanya ketika anak mengeluhkan rasa sakit atau ada yang aneh pada dirinya.					
33	Saya akan memperhatikan anak berkebutuhan khusus perindividu dari perilaku dan emosionalnya.					
34	Saya akan memisahkan siswa yang sudah menunjukkan perilaku yang tidak seperti biasanya.					
35	Saya akan melakukan tindak lanjut pada siswa yang sudah mulai melakukan tindakan yang senonoh pada temannya.					

## Dimensi Kognitif

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	JUMLAH
5	5	5	4	4	2	4	5	5	5	4	5	4	57
5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	58
5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	4	60
5	4	3	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	57
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65
5	5	4	3	5	3	5	3	3	3	4	3	4	50
5	5	4	4	5	5	4	3	3	3	3	3	3	50
5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	58
5	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	60
5	5	3	4	5	4	5	4	3	3	4	3	4	52
4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	59
5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	51
4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	56
5	5	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	57
5	5	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	57
5	5	3	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	61
5	5	5	5	5	4	3	5	5	5	4	5	4	60
4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	46
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	61
5	4	3	5	4	4	4	3	3	3	4	3	5	50
5	5	5	4	4	5	4	5	4	4	3	3	5	56
4	5	5	4	5	3	3	3	3	3	3	3	4	48
4	4	3	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4	56
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	55
5	5	3	4	4	4	5	3	4	4	5	4	3	53
5	5	5	3	4	4	4	5	5	4	4	5	4	57

5	5	3	4	4	5	5	3	4	4	5	4	4	55
4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	55
5	5	5	3	4	5	5	4	3	4	3	4	5	55
3	3	3	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	49
5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	60
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	62
4	5	4	4	4	3	5	3	4	5	3	5	4	53
4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4	58
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	60

## Dimensi Afektif

14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		
4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	46	
4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	46	
5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	46	
3	4	5	5	5	5	5	5	5	3	45	
5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49	
3	3	5	3	5	5	4	5	5	5	43	
3	3	3	4	4	5	4	3	5	3	37	1
4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	45	
5	4	4	5	5	5	5	5	4	4	46	
3	4	5	5	5	5	5	5	5	3	45	
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	48	
3	5	5	4	4	4	4	5	3	5	42	1
5	5	5	4	4	5	4	4	4	4	44	
4	4	4	4	5	5	4	4	5	4	43	
4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	41	1
4	4	5	5	5	5	3	4	5	3	43	
5	5	5	4	4	5	4	5	5	4	46	
3	4	4	4	5	5	4	4	5	5	43	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	41	1
4	5	4	5	5	5	4	4	4	4	44	
3	4	4	4	5	4	4	5	4	4	41	1
3	3	3	4	4	4	4	4	5	4	38	1
4	5	5	4	5	4	4	4	5	4	44	
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	41	1
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	41	1
3	5	5	5	5	4	5	5	3	3	43	



## Dimensi Konatif

24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35		
4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	57	
3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	55	
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5	51	
3	3	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	53	
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	51	
5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	58	
3	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	54	
3	3	5	5	5	5	4	4	5	4	5	5	53	
4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	57	
3	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	55	
3	4	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	51	
3	3	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	53	
4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	56	
4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	4	5	54	
4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	56	
3	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	50	1
4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	53	
3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	45	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	49	1
4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	47	1
5	3	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	55	
3	3	5	4	3	4	4	5	5	4	4	4	48	1
5	4	5	4	4	4	3	3	5	4	5	4	50	1
4	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	54	
3	3	4	5	5	4	5	5	4	4	5	4	51	1
3	5	3	5	5	5	5	4	4	5	4	4	52	











*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA

Kampus Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220  
Telp. (021) 489 7535 Fax. : (021) 4897535

NO. : 163/PS.PLB/FIP.UNJ/VII/2017  
Lamp. : Daftar Nama Sekolah/Yayasan Tempat Penelitian  
Hal. : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala Sekolah**  
**Bapak/Ibu Kepala Sekolah/Yayasan**  
**(Daftar Sekolah/Yayasan Terlampir)**  
Di

Tempat

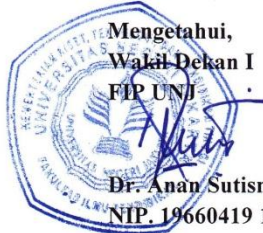
Dengan hormat,  
Sehubungan dengan **Tugas Akhir Mahasiswa/Skripsi**, kami Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta menugaskan mahasiswa kami, yaitu:

**Nama** : Irwan Hermawan  
**NIM** : 1335130123  
**Angkatan** : 2013  
**Judul Skripsi** : Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan-Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus. (Survey di Sekolah Luar Biasa Jakarta Timur)  
**Waktu** : November 2017 - Januari 2018

untuk melakukan kegiatan *Penelitian* di Sekolah/Yayasan yang bapak/ibu pimpin terkait dengan *tugas akhir mahasiswa/Skripsi* tersebut diatas.

Untuk itu kami memohon kepada Bapak/Ibu Kepala Sekolah/Yayasan dapat **memberikan izin** kepada mahasiswa kami agar dapat melaksanakan kegiatan tersebut.

Demikian surat permohonan penelitian ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Mengetahui,  
Wakil Dekan I  
FIP UNJ  
**Dr. Anan Sutisna, M.Pd**  
NIP. 19660419 199303 1 003

Jakarta, 22 November 2017  
Koordinator Program Studi  
PLB FIP UNJ

**Dr. Indina Tarjiah, M.Pd.**  
NIP. 19640928 199003 2 002



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA

Kampus Universitas Negeri Jakarta Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220  
Telp. (021) 489 7535 Fax. : (021) 4897535

LAMPIRAN

163/PS.PLB/FIP.UNJ/VII/2017

DAFTAR NAMA SEKOLAH/YAYASAN TEMPAT PENELITIAN

NO	NAMA SEKOLAH	ALAMAT
1.	SLB B Budi Daya	Jl. Raya Bogor KM 24,5 Cijantung, Cijantung, Kec. Pasar Rebo, Kota Jakarta Timur Prop. D.K.I. Jakarta
2.	SLB Mini Bakti	Jl. Kayu Jati Iii No. 7, Rt. 01/05, RAWAMANGUN, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur Prop. D.K.I. Jakarta
3.	SLB C Asih Budi	Jl. Pendidikan No.17, RT.1/RW.14, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13440
4.	SLB Kembar Karya	Jl. Kapin KM.0.6 Kec.Pondok Kelapa – Jakarta Timur
5.	SLB C Winasis	Jl. Tebet Utara III-No. A 2 Tebet Timur Tebet Jakarta Selatan DKI Jakarta, RT.1/RW.2, Tebet Tim., Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12820
6.	SLB B-C Sinar Kasih	Jl. Gading Raya I No. 17, Pisangan Timur, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur Prop. D.K.I. Jakarta
7.	SLB G Rawinala	Jl.Inerbang No.38 Batu Ampar. Kodepos, 13520
8.	SLB B-C Karya Guna	Jl.cipinang Jaya V/bb No.10, CIPINANG BESAR SELATAN, Kec. Jatinegara, Kota Jakarta Timur Prop. D.K.I. Jakarta
9.	SLB B-C Kusumo Asih	Jl.Raya Penggilingan Cakung Jakarta Timur, Jakarta Timur, DKI Jakarta
10.	SLB B-C C1 Kembar Karya	Jl. Bunga Rampai III No.2 Kec.Prumnas Kelender Jakarta Timur



Dr. Anan Sutisna, M.Pd  
NIP. 19660419 199303 1 003

Jakarta, 22 November 2017  
Koordinator Program Studi  
PLB FIP UNJ

Dr. Indina Tarjiah, M.Pd.  
NIP. 19640928 199003 2 002



**BADAN PEMBINA SEKOLAH DAN KURSUS (BPS&K)**  
**“ YAYASAN PEMBANGUNAN “**  
**SLB KEMBAR KARYA PEMBANGUNAN I**

Jl. Bunga Rampai III/22 Duren Sawit Jakarta Timur – Telp. : (021) 8661 2265 – Email : kembarkarya@gmail.co

**SURAT KETERANGAN**  
No. 101.002/Y.Pemb/SLB KK I/Sket/II/18

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur dengan ini menerangkan :

N a m a : Irwan Hermawan  
NIM : 1335130123  
Angkatan : 2013

Bahwa nama mahasiswa tersebut diatas benar telah melaksanakan Penelitian/ observasi di SLB C Kembar Karya Pembangunan I Jakarta Timur, tanggal, 8 s.d 11 Januari 2018

Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan guna melengkapi data tugas akhir penyusunan Skripsi di Universitas Negeri Jakarta

Demikian agar dapat menjadikan maklum serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 11 Januari 2018  
Kepala Sekolah


**JUNI KUSWARTA, SPd**

NIP. 1964 0604 1988 031 003



BADAN PEMBINA SEKOLAH DAN KURSUS (BPS&K)  
"YAYASAN PEMBANGUNAN"

**SLB KEMBAR KARYA PEMBANGUNAN II**

Jl. Bina Karya No. 2 Komplek Bina Marga I Pondok Kelapa Jakarta Timur 13460  
Telp. (021) 8648268- (021) 86901790 Fax (021) 8650482  
e-mail : slb\_kk2\_jkt@yahoo.co.id

Nomor : 002/Y. Pemb./SLB-KKII/Ket/II/2018 Jakarta, 12 Januari 2018  
Lampiran : -  
Perihal : **Surat Keterangan Penelitian**

Kepada  
Yth : Koord. Prog. Studi PLB FIP  
Universitas Negeri Jakarta  
Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur

Di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Koord. Prog. Studi PLB FIP Universitas Negeri Jakarta nomor : 003/PS.PLB/FIP.UNJ/II/2018 Perihal: Permohonan Izin Observasi dan Penelitian. Bersama ini kami Kepala SLB-Kembar Karya Pembangunan II, menerangkan bahwa:

**Nama Mahasiswa : Irwan Hermawan**

**No. Registrasi : 1335130123**

**Angkatan : 2013**

**Judul Skripsi : "Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Jakarta Timur".**

Nama tersebut di atas telah melakukan penelitian di sekolah kami.

Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami

Ka. SLBKembar Karya Pemb.II

**Drs. ASEP DAHLAN, MM**  
**NIP. 196503151994031009**



## SLB MINI BAKTI

JL. KAYU JATI III RT. 01 / 05 NO. 7  
RAWAMANGUN, PULOGADUNG  
JAKARTA TIMUR TELP. (021) 4715852  
FAX. 4715852

### SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SLB Mini Bakti, yang beralamat di Jl. Kayu Jati III, Pulogadung Telp. (021) 4715852 FAX. 4715852 Jakarta Timur,

menerangkan bahwa :

Nama : Irwan Hermawan  
NIM : 1335130123  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Angkatan : 2013

Menerangkan bahwa nama diatas tersebut, telah melakukan penelitian skripsi dengan judul Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus.

Jakarta, 10 Januari 2018

Mengetahui,

Kepala Sekolah/Kepala Yayasan



Hj. Roslina

NIP -



# PERMATA HARAPAN

( d/h T.K. DUYUNG - S.D. SETIA BUDHI BHAKTI )

Pusat : Jl. Sunan Sedayu 41 Telp. (021) 4897080 Rawamangun Jakarta Timur 13220  
Cabang : TK Buana Kirana. Jl. Bukit Buana 5-6 Telp. (024) 7473123 Bukit Sari Gombel Semarang 50261

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala sekolah SDS Permata Harapan, yang

Beralamat di Jl. Sunan Sedayu no 41, Rawamangun, Jakarta Timur ( 13220 )

Menerangkan bahwa :

Nama : Irwan Hermawan  
No. Registrasi : 1335130123  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Angkatan : 2013

Menerangkan bahwa nama di atas tersebut, telah melakukan penelitian dengan

Judul Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang terjadi pada

Anak Berkebutuhan Khusus ( Suatu Survey di Sekolah Jakarta Timur ).

Demikian surat ini dibuat, kiranya dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Jakarta, 9 Januari 2018

.Mengetahui,  
Kepala Sekolah







# SEKOLAH LUAR BIASA ( SLB ) " KUSUMO ASIH "

Alamat : Jl. Raya Penggilingan RT. 008/06 No. : 137 Kec. Cakung  
Kotamadya Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta, Telp. (021) 4870 2684  
**JAKARTA Kode Pos. 13940**

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 315/YKA/SLB.KA/ XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB KusumoAsih Kecamatan Cakung Jakarta Timur menerangkan bahwa:

1. Nama : Irwan Hermawan
2. NIM : 1335130123
3. Fakultas : PLB UNJ Jakarta
6. Keperluan : Telah melakukan observasi di sekolah kami dalam Rangka memenuhi tugas Akhir Mahasiswa tersebut

Demikian surat keterangan ini kami berikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 10 Januari 2018

Kepala SLB KusumoAsih

Tri Jaka Susila, S.Pd

NIP. 196305181993031005



**YAYASAN PENDIDIKAN TUNAS MUDA  
SLB/C SINAR KASIH**

Jl. Gading Raya I / 17 Pisangan Timur – Jakarta Timur (13230)  
Telp. 021 47860416 HP 081386405859

---

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini kepala sekolah SLB-C SINAR KASIH, yang beralamatkan di Jl. Gading Raya I No.17 Pisangan Timur, Jakarta Timur (13230), menerangkan bahwa :

Nama : Irwan Hermawan  
No. Registrasi : 1335130123  
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa  
Angkatan : 2013

Menerangkan bahwa nama diatas tersebut, telah melakukan penelitian dengan judul Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang Terjadi Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Suatu Survey di Sekolah Luar Biasa Jakarta Timur).

Demikian surat ini dibuat, kiranya dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Jakarta, 10 Januari 2018

Mengetahui,  
Kepala Sekolah



Dra. Ruslan Sianipar  
NIP. 196508061992032006



YAYASAN PENDIDIKAN DWITUNA  
**RAWINALA**

Jl. Inerbang No. 38 Kel. Batu Ampar, Kec. Kramat Jati Jakarta 13520  
Telp : (021) 8090407, 8096265, Fax : (021) 80886248  
E-mail : rawinala\_office@yahoo.co.id Website : www.rawinala.org

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 200/PPCG/Eks/Sek/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLB-G Rawinala, yang beralamatkan di Jl Inerbang No.38 Batu Ampar, Kramatjati, Jakarta Timur, menerangkan bahwa :

Nama : Irwan Hermawan  
No. Registrasi : 1335130123  
Jurusan : PLB  
Angkatan : 2013

Menerangkan bahwa nama tersebut diatas, pada tanggal 8 Januari 2018 s/d 10 Januari 2018 telah melakukan penelitian dengan judul Sikap Guru Sekolah Luar Biasa Terhadap Pelecehan Seksual yang terjadi pada Anak Berkebutuhan Khusus (Survey di Sekolah Luar Biasa Jakarta Timur).

Demikian surat ini dibuat, kiranya dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Jakarta, 10 Januari 2018

Mengetahui,

Pusat Pendidikan Cacat Ganda Rawinala

Kepala Sekolah

Budi Prasajo, M.Si

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Irwan Hermawan Lahir di Jakarta pada tanggal 04 Januari tahun 1995. Anak terakhir dari empat bersaudara dari pasangan Nurhayati dan Edi Suwardi Nawawi Tanjung. Peneliti memulai jenjang pendidikan di SDN 15 pada tahun 2001 hingga 2006 pada waktu SD saya pernah meraih juara 1 pada perlombaan IPA, juara 3 Bahasa Inggris dan, juara 2 Pidato agama islam Se-Kota Madya Jakarta Timur. Kemudian melanjutkan ke SMPN 138 Jakarta pada tahun 2007 lalu pindah ke SMP PGRI 9 Jakarta pada tahun 2008 sampai dengan 2009 pada waktu SMP saya pernah mengikuti perlombaan lari 5 kilo meter pada tingkat Nasional di TMII. Kemudian melanjutkan ke jenjang SMA di SMAN 5 Karawang Jawa Barat pada tahun 2010 hingga 2013 pada waktu SMA saya pernah meraih juara 1 lomba Teater pada tingkat kabupaten Karawang, juara 2 lomba Teater tingkat provinsi Jawa Barat, peserta FLS2N pada lomba kesenian drama musical, juara 3 dan juara 2 Pidato dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW tingkat SMA se Kabupaten Karawang . Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Negeri Jakarta dengan Jurusan Pendidikan Khusus melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).